

**IMPLEMENTASI HADIS BERBAGI KUAH MASAKAN
DI RUMAH MAKAN DAPOER BU AAN
Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FAUZI AHMAD NURSYAMSI
NIM: 30700114025

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzi Ahmad Nursyamsi
NIM : 30700114025
Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 10 Januari 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Perumahan Zarindah Permai Blok D/3, Samata, Gowa.
Judul : Implementasi Hadis Berbagi Kuah Masakan di Rumah
Makan Dapoer Bu Aan Kelurahan Romang Polong,
Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 12 November 2018
Penyusun,



Fauzi Ahmad Nursyamsi
NIM: 30700114025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Implementasi Hadis Berbagi Kuah Masakan di Rumah Makan Dapoer Bu Aan, Kelurahan Romang Polong, Kabupaten Gowa**, yang disusun oleh Fauzi Ahmad Nursyamsi, NIM: 30700114025, mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 November 2018 M, bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu Hadis.

Gowa, 13 Rabiul Awal 1440 H
21 November 2018 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Marhany Malik, M.Hum.

Munaqisy I : Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I.

Munaqisy II : Risna Mosiba, Lc., M.Th.I.

Pembimbing I : A. Muh. Ali Amiruddin., MA.

Pembimbing II: Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I.

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA.

NIP. 19590704 198903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي علّم بالقلم, علّم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً
عبدَه و رسوله لا نبي بعده, أمّا بعد
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Atas pertolongan Allah jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan niat semata-mata untuk memperoleh keberkahan-Nya dan keberkahan kitab suci-Nya, semoga apa yang penulis kerjakan selama beberapa bulan ini dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau dikenal dengan ketabahan dan kesabarannya, walaupun beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci-maki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayah (Alm) Munawar dan ibu Lina Nurliana yang selalu memberikan dorongan dan do'a kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayah tercinta, yang nasehat-nasehatnya masih selalu teringat jelas mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Semoga beliau mendapat tempat terbaik disisi-Nya. Untuk ibuku yang hanya bisa bersua lewat media perantara, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya. Dan ucapan terima kasih tak

terhingga pula penulis haturkan kepada paman dan bibi penulis, ayah Aan Parhani dan Ibu Nunung Nugraha keduanya adalah orangtua kedua bagi penulis tanpa keduanya penulis tidak akan sampai kepada jengjang pendidikan ini, tanpa keduanya penulis hanya akan menjadi orang yang tidak terbuka pemikirannya. Juga untuk saudaraku tercinta yang tidak henti-hentinya mengirimkan do'a dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Eni Nuraeni, Ika Nurzakiah, Khotim Nurawab, dan Najib Mufariz.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph.D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Terima kasih penulis kepada Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I selaku ketua jurusan Ilmu Hadis yang juga bertindak sebagai **Penguji I dan Penguji Komprehensif**, Dr. Marhany Malik, M. Hum, selaku sekretaris jurusan Ilmu Hadis, atas segala ilmu dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Terima kasih penulis kepada Ayahanda Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala ilmu dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Terima kasih kepada ibu Risna Mosiba, Lc., M.Th, I. selaku **Penguji II** penulis yang banyak memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini tersusun. Juga ucapan terima kasih kepada penguji ujian komprehensif penulis, Prof. Dr. Nihaya., M.Hum.

6. Terima kasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada ayahanda A. Muh. Ali Amiruddin.,MA. sebagai **Pembimbing I** dan **Penguji Komprehensif**, serta ibunda tercinta Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I sebagai **Pembimbing II** penulis yang dengan sangat sabar mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.
7. Terima kasih yang tulus kepada ayahanda Abdul Ghany, M.Th.I, yang banyak membimbing dan juga memotivasi penulis dengan caranya yang sangat bersahabat. Juga ucapan terima kasih yang tidak kalah besarnya kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I yang telah mengajarkan penulis untuk terus berlari dari ketinggalan atas orang-orang yang sudah memulai lebih dulu.
8. Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Terima Kasih yang tak terhingga kepada teman seperjuangan di Tafsir Hadis Angkatan 2014, terkhusus teman kelas Hadis Reguler kalian sangat luar biasa, kumpulan orang-orang terpilih yang tersesat di jalan yang benar. Teman-teman pejuang skripsi di Beskem Haris, Mamang, Sirad, Tajri, Fawaid, fatah, dan Bintang kalian sangat berjasa do'a dan semangat kalian yang menjadikan skripsi ini tersusun dengan baik, juga teman teman Tafsir Hadis Khusus yang sangat membantu banyak dalam penyelesaian skripsi ini, M. Darwis Ridwan yang dengan sabar membantu penulis dalam mengajarkan penulisan yang baik dan benar, Abdi Akram, Fahriadi dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Terima kasih juga kepada para pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Periode 2017/2018 dari kalian penulis mendapati bentuk keluarga baru, pelajaran baru dan perjalanan organisasi yang tidak terlupakan. Dan kepada adik-adik di jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir juga

Ilmu hadis yang sangat banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Terima kasih untuk teman-teman KKN posko II desa Mekar Indah Kabupaten Kepulauan Selayar. Juga terima kasih untuk ayahanda Daeng Ibrahim dan Nyonya selaku bapak dan ibu posko mereka adalah orang tua selanjutnya yang selalu memotivasi penulis supaya cepat menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana.
12. Terima kasih pula kepada Ayu Nurullita beserta keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, 12 November 2018

Penulis,



Fauzi Ahmad Nursyamsi

NIM: 30700114025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
A. Transliterasi Arab-Latin.....	x
B. Singkatan	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Defenisi Operasional & Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	14
A. Tinjauan Tentang Berbagi.....	14
1. Pengertian Berbagi	14
2. Manfaat Berbagi.....	15
B. Kaidah Kesahihan Sebagai Tolak Ukur Kualitas Hadis	19
1. Kaidah Kesahihan Sanad	20
2. Kaidah Kesahihan Matan.....	23
C. <i>Fiqh al-Hadīs</i>	28
1. Tekstual	28
2. Kontekstual.....	31
3. Intertekstual.....	31
D. Living Sunnah.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	33
1. Letak Geografis Kelurahan Romang Polong.....	33
2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Romang Polong.....	34
3. Lokasi Dapoer Bu Aan	35
4. Selayang Pandang Dapoer Bu Aan	36
C. Pendekatan Penelitian	39
D. Sumber Data	41
E. Instrument Penelitian & Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	47
A. Kualitas Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan	47
1. <i>Takhrīj al-Hadīs</i>	47

2. <i>I'tibār</i>	54
3. Kritik Sanad.....	57
4. Kritik Matan	68
B. Kandungan Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan.....	81
1. Interpretasi Tekstual.....	82
2. Interpretasi Intertekstual	83
3. Kontekstual.....	88
C. Implementasi Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan.....	93
1. Praktek Berbagi di Dapoer Bu Aan	94
2. Motivasi Praktek Berbagi di Dapoer Bu Aan.....	98
3. Dampak Berbagi Masakan di Dapoer Bu Aan.....	102
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
Lampiran.....	116



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	G			
ر	=	r	ف	=	F			
ز	=	z	ق	=	Q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a)	panjang	=	ā	--	قال =	qāla
Vokal (i)	panjang	=	ī	--	قيل =	qīla
Vokal (u)	panjang	=	ū	--	دون =	dūna

3. Diftong

Au قول = *qaul*

Ai خير = *khair*

4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- Hadis riwayat al-Bukhārī
- Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūṭah* (ة)

Tā marbūṭah ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbānā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

B. Singkatan

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
QS	= Al-Qur’an Surah
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
M	= Masehi
H	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Fauzi Ahmad Nursyamsi
NIM : 30700114025
Judul : Implementasi Hadis Berbagi Kuah Masakan di Rumah Makan Dapoer Bu Aan Kelurahan Romang Polong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana implementasi hadis berbagi kuah masakan di rumah makan Dapoer Bu Aan Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?. Pokok masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa submasalah yaitu: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang berbagi kuah masakan? 2) Bagaimana kandungan hadis tentang berbagi kuah masakan? 3) Bagaimana penerapan hadis berbagi kuah masakan di rumah makan Dapoer Bu Aan Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dalam bentuk perpaduan antara penelitian pustaka dan lapangan, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah ilmu hadis dan fenomenologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data (primer dan sekunder), observasi dan wawancara. Lalu, teknik analisis data yang digunakan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagi kuah masakan terdapat 8 jalur hadis secara keseluruhan. Peneliti membatasi pada kitab sembilan yaitu melalui sahabat Abū Zār dan seorang tabi'in dari 6 *mukharrij*. Kualitas hadis tentang berbagi kuah masakan dinilai sahih, karena telah memenuhi kriteria syarat-syarat hadis sahih sanad dan matan. Berdasarkan penelitian analisis hasil wawancara, hadis tentang berbagi kuah masakan secara formatif dipahami bahwa ketika memasak maka dianjurkan untuk memperbanyak kuahnya dan dibagikan kepada tetangga. Sedangkan secara substantif, hadis tersebut mengajarkan bagaimana berinteraksi kepada tetangga, menghormati mereka dan berbuat baik kepadanya. Implementasi berbagi masakan di Dapoer Bu Aan dapat dilihat dari aktifitas berbagi yang sering dilakukan oleh Ibu Nunung Nugraha dan para karyawan. Tetangga yang dekat dengan rumah makan sering mendapat bagian dari masakan dari rumah makan tersebut, juga remaja masjid yang tidak jauh dari rumah makan dan para pelanggan yang membeli juga menjadi objek berbagi dari rumah makan tersebut. Kebiasaan berbagi yang praktekkan pemulik rumah makan ini didasari motivasi agama, sosial, ekonomi dan keluarga.

Hadis tentang berbagi kuah masakan kepada tetangga penting untuk dipelajari, dihayati, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Melalui skripsi ini diharapkan kepada setiap rumah makan juga dapat mengaplikasikan hadis tentang berbagi kepada tetangga sekitar rumah makan tersebut tanpa memikirkan untung rugi melainkan untuk menjalankan sunah Nabi saw. Dengan demikian, akan mensejahterakan setiap anggota keluarga yang tinggal disekitar rumah makan dengan bersama mengaplikasikan hadis Nabi saw. tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatan li al-‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat manusia. Dengan pengajaran tersebut islam tidak hanya sekedar ajaran yang memiliki kapasitas untuk menjawab kebutuhan manusia, namun dalam kenyataannya ajaran Islam mampu menjadi solusi terhadap kompleksitas permasalahan umat manusia yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dimotori oleh prinsip ajaran Islam yang selalu mendorong penganutnya untuk berbuat kebaikan dan menebar manfaat kepada sesama manusia.

Maka dari itu Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh sentral dalam Islam memiliki peran untuk memberikan pengajaran dan contoh kepada umatnya untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menebarkan manfaat kepada orang lain. Beliau memiliki pekerti yang agung tiada duanya, hal inilah yang difirmankan Allah swt. dalam QS. al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹

Salah satu akhlak Nabi Muhammad saw. yang menonjol adalah beliau dikenal memiliki kepribadian yang dermawan, beliau senantiasa menyedekahkan

¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an & Terjemah Dilengkapi Tajwid Warna* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h. 564.

apa yang beliau miliki, bahkan beliau rela berkekurangan dan tidak takut miskin demi membantu orang lain.²

Ibnu ‘Abbās meriwayatkan bahwa Nabi saw. adalah manusia yang paling dermawan dan murah hati. Kemurahan hati beliau yang paling menonjol ialah pada bulan Ramadan saat dihampiri oleh Jibril as. untuk mengajarkan al-Qur’an kepada beliau.³ Demikianlah akhlak terpuji Nabi saw. yang kemudian dijadikan teladan dan dicontoh oleh para sahabat beliau. keluhuran akhlak Nabi saw. sebagaimana tercantum dalam firman Allah di dalam QS. al-Ahzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴

Namun Nabi saw. tidak hanya memberikan contoh kepada para sahabatnya tentang kedermawanan, melainkan juga memerintahkan kepada para sahabat untuk senantiasa menyedekahkan harta yang dimiliki dengan janji pahala berlipat dari Allah dan memberikan keberkahan terhadap harta orang tersebut. Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadis.

²Şafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Cet. XXV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 635.

³Şafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 368.

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementrian Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahnya*, h. 420.

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا طَيِّبًا، كَانَ إِنَّمَا يَصْعُهَا فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ، يُرِيهَا كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dari Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bersedekah dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya dia telah meletakkannya di telapak tangan Yang Maha Pengasih. Allah akan memeliharanya sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya atau anak untanya, hingga (sedekah itu) menjadi seperti gunung." (HR. Mālik, Al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad bin Ḥanbāl dan al-Dārimī)

Salah satu perintah Nabi kepada sahabatnya adalah bersedekah kepada tetangga berupa kuah masakan, agar sang tetangga juga merasakan kenikmatan masakan tersebut. Perintah itu Nabi sampaikan salah satunya kepada sahabat Abū Zār al-Gifāri dalam sebuah hadis.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمَ بَيْنَ جِيرَانِكَ"⁶

Artinya:

⁵Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Juz II (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1985), h. 995. Lihat juga dalam: Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 108; Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī (selanjutnya Muslim), *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adl ilā saw*, juz II (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 702; Abū Muḥammad Abdillāh bin 'Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abdulsamad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz II (Cet. I; Saudi 'Arabiyyah: Dār al-Magnī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000), h. 1042; Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbāl bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbāl*, Juz XV (Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), h. 347.

⁶Aḥmad bin Ḥanbāl, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl*, juz XXXV, h. 254. Lihat juga dalam: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV, h. 2025; Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz II, h. 1319; dan Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz II (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-'Arabiyyah, t.th.), h. 1116.

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdu Ash Shamad telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al Jauni dari Abdullah bin Shamit dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu berilah tetanggamu atau bagikanlah ke tetanggamu!"

Berbagi dengan tetangga tentu bukan hanya sekedar mendapatkan pahala dari Allah. Justru berbagi dengan tetangga akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, interaksi dengan tetangga semakin erat. Bahkan tetangga yang tidak memiliki tali persaudaraan, seakan menjadi keluarga dekat dengan menyambung tali silaturahmi dimulai dari hal kecil yaitu saling berbagi masakan. Kebiasaan inilah yang banyak dilakukan oleh keluarga muslim, terlebih lagi di Indonesia yang masyarakatnya berkarakter senang berbagi. Walaupun tidak banyak yang menghafal atau bahkan mengetahui tentang perintah Nabi tadi, namun pengaplikasiannya di masyarakat sangat terasa, terutama di kampung-kampung.

Namun, di wilayah tertentu mengalami kendala tersendiri dalam mengaplikasikan hadis tentang berbagi kuah masakan tadi, terutama di daerah perkotaan yang banyak bermunculan rumah berpenghuni yang juga dijadikan pemiliknya sebagai rumah makan. Jika mengaplikasikan hadis secara tekstual, maka sang pedagang akan kesulitan dalam mengaplikasikannya, selain persoalan hitung untung rugi, tetangga juga merupakan konsumen paling potensial bagi rumah makan, misalnya rumah makan itu berada di sekitar pekerja sibuk yang tidak sempat menyediakan makanan di rumahnya. Demikian halnya di Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa. Di kelurahan ini, berdiri sebuah universitas besar yakni UIN Alauddin Makassar, maka tentu di sekitar kampus ini bertebaran kost-kostan mahasiswa yang menjadi peluang usaha bagi rumah makan rumahan.⁷

⁷Yang peneliti maksudkan dengan rumah makan rumahan adalah rumah berpenghuni yang dijadikan pemiliknya sebagai rumah makan.

Di Kelurahan Romang Polong inilah terdapat sebuah rumah makan rumahan yang bernama “Dapoer Bu Aan” yang letaknya tidak jauh dari kampus II UIN Alauddin Makassar. Rumah makan ini menyajikan masakan yang beraneka ragam, tidak terkecuali masakan yang berkuah.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan pengkajian ulang terhadap hadis Nabi saw. tentang berbagi kuah masakan, terutama pada pemahaman kontekstualnya, dan berupaya menggali bentuk pengimplementasiannya dalam konteks kekinian terkhusus pada rumah makan Dapoer Bu Aan yang terletak di Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana Kualitas Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan?
2. Bagaimana Kandungan Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan?
3. Bagaimana Implementasi Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan di Rumah Makan Dapoer Bu Aan?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Defenisi Operasional

Tujuan dari defenisi operasional ini adalah untuk memudahkan dalam pengembangan penelitian ini. Hal ini penting sebagai petunjuk tentang makna dari istilah yang digunakan penulis sebagai pegangan dalam penelitian lebih lanjut.

Istilah yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah kata yang digunakan pada judul, yaitu **“Implementasi Hadis Berbagi Kuah Masakan di Rumah Makan Dapoer Bu Aan, Kelurahan Romang Polong, Kabupaten Gowa.”**

a. Implementasi Hadis

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan.⁸ Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci(matang).

Hadis secara terminologi oleh para ulama terdapat perbedaan pendapat, di antaranya:

1. Hadis adalah setiap apa yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan atau perbuatan atau taqirir atau sifat *khilqiyyah* atau *khuluqiyyah*, dan setiap apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin. Defenisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh al-Ṭibī.
2. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan atau perbuatan atau taqirir atau sifat *khilqiyyah* atau *khuluqiyyah*. Dan ini khusus terhadap hadis *marfū'* bukan *mauqūf* dan *maqṭū'*.
3. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan atau perbuatan atau taqirir atau sifat.⁹
4. Segala ucapan Nabi saw., segala perbuatan beliau, segala taqirir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau. Termasuk segala keadaan beliau adalah sejarah hidup beliau, yakni waktu kelahirannya, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat sebagai rasul dan sebagainya.¹⁰

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet.I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.548.

⁹Mahmūd Ṭahhān, *Muṣṭalāh al-Hadīs* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 14.

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian HadisNabi* (Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994), h. 2.

Dari sekian pendapat tersebut, maka definisi yang penulis maksudkan dalam karya ilmiah ini adalah pendapat yang ketiga, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik itu berupa perkataan atau perbuatan atau penetapan atau sifatnya.

Maka dari dua definisi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa implementasi hadis adalah melaksanakan atau menerapkan segala sesuatu yang di anjurkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dalam melihat memperbanyak kuah dalam memasak akan mengacu pada sudut pandang Nabi Muhammad saw.

b. Berbagi Kuah Masakan

Salah satu bentuk kebaikan yang diperintahkan di dalam Islam adalah berbagi kepada sesama, yaitu memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain.¹¹ Istilah berbagi yang umum dikenal dalam dunia Islam adalah sedekah.¹² Sedekah menurut KBBI berarti berderma/memberi kepada orang lain dengan dasar cinta kasih kepada sesama manusia, selamatan, kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (derma).¹³

Sedekah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab صدقة yang bermakna jujur, benar, memberi dengan ikhlas.¹⁴ Makna ini mengisyaratkan bahwa

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h.117. Lihat juga, BPPB Kemendikbud, “Berbagi”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbagi>. (18 September 2018)

¹²Murni Djamal, “Pengantar” dalam Idris Thaha [et. al.], *Berderma Untuk Sesama* (Cet. I; Jakarta: Teraju Mizan, 2003), h.xiii.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h.1280.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 823.

orang-orang yang bersedekah berarti telah berlaku jujur kepada dirinya sendiri mengenai kelebihan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada dirinya. Sehingga ia memberikan sedekahnya dengan ikhlas karena mengharap kehadiran Allah swt.

Kata kuah dalam KBBI diartikan air gulai (sayur, daging, dsb) yang biasa dimakan bersama dengan nasi.¹⁵ Masakan berasal dari kata masak yang dalam KBBI berarti mengolah bahan makanan, adapun memasak yaitu cara atau hasil dari masak.¹⁶

Berbagi kuah masakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyengajakan memperbanyak kuah masakan untuk dibagikan kepada orang lain, agar dapat dinikmati bersama.

c. Kelurahan Romang Polong

Romang Polong merupakan nama salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dan bidang garapan penelitian/skripsi ini, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penelitian-penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi pembahasan dan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Kualitas Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan
- b) Interpretasi terhadap Perintah Nabi Saw. Berbagi Kuah Masakan

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.762.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.927.

- c) Bentuk Implementasi Hadis Nabi Saw. tentang Berbagi Kuah Masakan Khususnya pada Rumah Makan Dapoer Bu Aan, Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa.

B. *Kajian Pustaka*

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.¹⁷ Untuk kepentingan ini, penulis telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab. Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap pustaka, ditemukan literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang berjudul “Penerapan Hadis Nabi saw. tentang Etika Bertetangga (Studi kasus di Desa Ngadipurwa Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)” yang ditulis oleh Lutifani Wardah Shomita pada tahun 2011 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁸ Skripsi ini berisi tentang pemahaman dan penerapan hadis tentang etika umat Islam terhadap tetangga, penelitian ini mengkhususkan penerapannya pada masyarakat desa Ngadipurwa.

Kedua, skripsi yang berjudul “Hadis tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya Pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)” yang disusun oleh Nur Sriastuti Supriadi pada tahun

¹⁷Abdul Gaffar, ‘*Ilal al-Hadis* (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis), *Disertasi* (Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 23.

¹⁸Lutifani Wardah Shomita, “Penerapan Hadis Nabi saw. tentang Etika Bertetangga (Studi kasus di Desa Ngadipurw Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)”, *Skripsi* (Jakarta: Prodi. Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

2017 di UIN Alauddin Makassar jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik.¹⁹ Skripsi ini berisi tentang pemahaman dan penerapan hadis tentang etika umat Islam terhadap tetangga, penelitian ini mengkhususkan penerapannya pada masyarakat desa Karella.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Khalil Nurul Islam berjudul “Tujuh Penafsiran Sedekah”. Dalam buku ini berisi tentang penafsiran ulama tentang sedekah. Penulis tersebut merangkum 7 kitab tafsir yang menfasirkan QS. al-Baqarah/2: 261 tentang keutamaan sedekah.²⁰

Keempat, buku yang berjudul “Berderma Untuk Semua” dengan Idris Thaha sebagai editornya. Buku ini berisi kajian mendalam tentang wacana dan praktik filantropi dalam Islam. Dalam buku ini dijelaskan berbagai hal tentang filantropi, salah satu yang menjadi poin utama dalam buku ini disebutkan bahwa praktik filantropi telah diaplikasikan dalam dunia Islam dengan berbagai cara seperti sedekah, zakat, infak, wakaf dan berbagai bentuk berbagi lainnya.²¹

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Fifi Nofaturrahmah yang berjudul “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah” dalam Jurnal Ziswaf. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa penanaman karakter kedermawanan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pemantauan, dan hukuman atau sanksi. Strategi yang digunakan yaitu dengan pengembangan budaya sekolah seperti dalam bentuk kegiatan rutin, spontan,

¹⁹Nur Sriastuti Supriadi, “Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)”, *Skripsi* (Makassar: Jur. Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik UIN Alauddin, 2017).

²⁰Khalil Nurul Islam, *Tujuh Penafsiran Sedekah* (Cet. I; Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2017).

²¹Idris Thaha [et. al.], *Berderma Untuk Sesama* (Cet. I; Jakarta: Teraju Mizan, 2003).

keteladanan dan pengkondisian. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah atau dewan guru dalam menanamkan Pendidikan karakter dermawan dilakukan dengan cara pendekatan pertama yaitu perilaku sosial. Kedua pendekatan perkembangan moral kognitif.²²

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Beni dengan judul “Sedekah Perspektif Hadis Nabi saw.” pada Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hadis-hadis Nabi saw. mendorong untuk senantiasa bersedekah setiap hari baik sedekah materi maupun nonmateri. Karena sedekah adalah merupakan amalan sunnah yang memiliki keutamaan dan hikmah yang luar biasa bagi yang mengerjakannya. Di antara hikmah bersedekah di antaranya yaitu menambah harta kekayaan, memberikan kenyamanan dan ketenangan hati, menambah umur, menghindarkan dari hal-hal yang buruk, didoakan para malaikat, mendapat naungan Allah dan juga bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai macam persoalan ekonomi dan sosial.²³

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Saadiyah Binti Syekh Bahmid dengan judul “Sedekah dalam Pandangan al-Qur’an” dalam Jurnal Rausyan Fikr. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sedekah yang ada dalam petunjuk al-Qur’an masih terdapat perbedaan dengan praktek-praktek sedekah yang berkembang dalam masyarakat, seperti adanya pemahaman yang beranggapan bahwa sedekah itu hanya dibebankan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan, ternyata tidak demikian. Nabi dalam hadis-hadisnya menjelaskan bahwa sedekah bisa dilakukan

²²Fifi Nofaturrahmah yang berjudul “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah” *Jurnal Ziswaf*, vol. 4, no. 2 (Desember 2017), h. 325.

²³Beni, “Sedekah Perspektif Hadis Nabi saw.”, *Skripsi* (Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 131.

oleh semua orang baik yang berkemampuan maupun tidak, yang kaya bisa bersedekah dengan hartanya, yang berilmu bisa bersedekah dengan ilmunya, dan yang mempunyai kekuatan bisa bersedekah dengan tenaga. Kedua, sedekah masih dipahami dalam makna yang sempit yaitu hanya berupa pemberian materi semata yang dikatakan sedekah. Hal ini menyebabkan anjuran bersedekah hanya dipandang sebagai beban atas orang-orang yang tidak berpunya. Padahal sedekah merupakan salah satu jalan yang paling mudah untuk memperoleh kebaikan dan pahala di sisi Allah swt. dengan jalan melakukan setiap kebaikan baik pribadi maupun sosial maka itupun disebut sedekah.²⁴

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang memperbanyak kuah masakan
- b. Untuk mengetahui kandungan hadis tentang memperbanyak kuah masakan
- c. Untuk mengetahui implementasi hadis tentang memperbanyak kuah masakan di rumah makan Dapoer Bu Aan

2. Kegunaan

Sedangkan kegunaan penelitian dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Diharapkan agar hasil karya ini dapat memberikan informasi positif mengenai keutamaan memperbanyak kuah masakan.

²⁴Saadiyah Binti Syekh Bahmid, "Sedekah dalam Pandangan al-Qur'an", *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 10, no. 2 (Juli-Desember 2014), h. 193.

- b. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti maupun pembaca, terutama dalam diskursus living sunnah, sehingga berguna bagi para pembaca yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan, dan menggunakan al-Qur'an ataupun hadis.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Tinjauan tentang Berbagi*

1. Pengertian Berbagi

Salah satu bentuk kebaikan yang diperintahkan di dalam Islam adalah berbagi kepada sesama, yaitu memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain.¹ Istilah berbagi yang umum dikenal dalam dunia Islam adalah sedekah.² Sedekah menurut KBBI berarti berderma/memberi kepada orang lain dengan dasar cinta kasih kepada sesama manusia, selamatan, kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (derma).³

Sedekah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab صدقة yang bermakna jujur, benar, memberi dengan ikhlas.⁴ Makna ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang bersedekah berarti telah berlaku jujur kepada dirinya sendiri mengenai kelebihan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada dirinya. Sehingga ia memberikan sedekahnya dengan ikhlas karena mengharap kehadiran Allah swt.

Sedangkan menurut istilah, sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang yang membutuhkan ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima dari apa

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet.I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.117. Lihat juga, BPPB Kemendikbud, “Berbagi”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbagi>. (18 September 2018)

²Murni Djamel, “Pengantar” dalam Idris Thaha [et. al.], *Berderma Untuk Sesama* (Cet. I; Jakarta: Teraju Mizan, 2003), h.xiii.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h.1280.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 823.

yang dianugerahkan Allah kepadanya.⁵ Berbagi dapat dimaknai sebagai upaya menyisihkan harta yang dianugerahkan Allah untuk diberikan kepada orang lain agar dapat dirasakan manfaatnya bersama.

2. Manfaat Berbagi

Pada dasarnya ada tiga pihak yang mendapatkan manfaat dari berbagi/sedekah, yaitu orang yang mengeluarkan sedekah, orang yang mendapatkan sedekah, dan masyarakat yang ada di sekitar orang yang bersedekah.

a) Manfaat Bagi yang Mengeluarkannya

1) Sebagai kesempurnaan iman dan Islam

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Karena itu, Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan dengan Tuhannya, akan tetapi Islam juga mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan baik dengan keluarganya, tetangganya dan masyarakatnya. Rasa empati sosial dalam ajaran Islam bukan hanya dalam wacana-wacana kosong yang tanpa aplikasi. Akan tetapi, rasa empati sosial dalam Islam diwujudkan dengan tindakan nyata bukan sekedar pengakuan. Oleh karena itu, orang yang mengaku beragama Islam, mengaku beriman, dan mengaku bertakwa ditantang oleh Allah untuk melakukan perbuatan sebagai bukti keimanan, keIslaman, dan ketakwaan. Jika perbuatan yang diperintahkan tersebut bisa dilakukan dengan baik

⁵Majiduddin Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Abādī, *al-Qāmus al-Muḥīṭ*, juz I (Cet. VIII; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2005), h. 900. Hal sama juga dikemukakan dalam: Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣṣafahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 480.

maka mereka pantas disebut mukmin, muslim dan muttaqin.⁶ Allah swt. berfirman QS. Āli ‘Imrān/3:133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133)
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (134)

Terjemahnya:

133. Dan besegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, 134. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.⁷

Dalam ayat di atas menginfakkan harta yang salah satunya adalah dengan sedekah, adalah ciri orang yang bertakwa. Allah memerintahkan menginfakkan harta bukan saja dalam keadaan senang akan tetapi juga dalam keadaan susah.

2) Mensucikan harta dan jiwa

Cinta dunia adalah kotoran yang menempel dalam jiwa manusia. Salah satu bentuk cinta dunia adalah mencintai harta yang berlebihan.⁸ Allah swt. berfirman dalam QS. al-Humazah/104: 1-2.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2)

⁶Syafi'i Maskur, *Kekuatan Sedekah*, sebagaimana yang dikutip dalam Fithrotul Lathifah, "Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)", *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), h.36.

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an & Terjemah Dilengkapi Tajwid Warna* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h.68.

⁸Syafi'i Maskur, *Kekuatan Sedekah*, sebagaimana yang dikutip dalam Fithrotul Lathifah, "Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)", *Skripsi*, h. 39.

Terjemahnya:

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung.⁹

Sifat bakhil adalah kotoran yang menodai jiwa dan kotoran itu harus disucikan. Cara mensucikannya adalah menanamkan sifat pemurah dengan cara senang bersedekah. Jika hati dan jiwa sudah bersih maka akan mendapatkan kelapangan dan kemudahan untuk beribadah kepada Allah.¹⁰

b) Bagi yang Menerima

1) Manfaat lahir

Secara lahir orang yang menerima sedekah akan dicukupkan kebutuhannya dan diringankan beban kesulitan hidupnya. Perut yang tadinya merasa lapar bisa menjadi kenyang karena ada orang yang memberinya sedekah. Sedekah yang bisa dimanfaatkan dengan produktif bisa mengurangi pengangguran.¹¹

2) Manfaat batin

Selain manfaat lahir, orang yang mendapatkan sedekah juga mendapatkan manfaat batin. Mereka akan merasa terbantu dan akan tumbuh dalam dirinya betapa orang lain memperhatikan dan membantu dirinya. Sedekah yang mereka terima bisa menjadi bukti bahwa mereka tidak menghadapi segala persoalan ini sendirian, namun masih banyak saudaranya yang mau berbagi beban derita. Dorongan psikologis ini sangat diperlukan bagi setiap orang.¹²

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an & Terjemah Dilengkapi Tajwid Warna* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h.601.

¹⁰Syafi'i Maskur, *Kekuatan Sedekah*, sebagaimana yang dikutip dalam Fithrotul Lathifah, "Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)", *Skripsi*, h. 39.

¹¹Muhammad Amin Suma, "Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern", *Al-Iqtishad*, vol. 5, no. 2 (Juli 2013), h. 270.

¹²Muhammad Amin Suma, "Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern", h. 270.

c) Manfaat sedekah bagi sosial masyarakat

1) Terciptanya lapangan kerja

Di masyarakat sebenarnya banyak orang yang produktif. Yang menjadi kendala mereka hanyalah permodalan. Problem permodalan sebenarnya dapat teratasi jika kesadaran orang untuk bersedekah itu tinggi. Jika seorang milyarder dan jutawan mau konsisten menyedekahkan hartanya bagi orang yang membutuhkan, niscaya pengangguran bisa dikurangi. Kalau pada akhirnya orang yang dibantu tersebut sukses dalam usahanya maka akan tercipta banyak lapangan kerja.¹³

2) Mengurangi angka kriminal

Salah satu sebab seseorang melakukan perbuatan-perbuatan kriminal adalah karena kemiskinan, karena perut lapar dan tidak ada yang dimakan, maka orang melakukan perbuatan jahat seperti mencuri, merampok dan sebagainya. Awalnya hanya sekedar untuk mengganjal perut tapi lambat laun bisa menjadi profesi yang sulit untuk ditinggalkan. Jika banyak orang yang rajin bersedekah dan sedekah tersebut dapat terdistribusi dengan baik dan benar, secara bertahap kemiskinan bisa dientaskan. Jika kemiskinan bisa dientaskan harapannya tingkat kejahatan yang disebabkan kemiskinan bisa diatasi.¹⁴

¹³Saadiyah Binti Syekh Bahmid, “Sedekah dalam Pandangan al-Qur’ an”, *Rausyan Fikr*, vol. 10, no. 2 (Juli–Desember 2014), h. 196.

¹⁴Abdullah Lam bin Ibrahim, *Fiqh Finansial*, sebagaimana yang dikutip dalam Fithrotul Lathifah, “Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)”, *Skripsi*, h. 41.

B. *Kaidah Kesahihan Sebagai Tolak Ukur Kualitas Hadis*

Penelitian sebuah hadis sangat urgen untuk dilakukan, dikarenakan kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, terkhusus pada pembahasan peneliti yang akan meneliti tentang hadis berbagai kuah masakan. Salah satu cara untuk mengetahui orisinalitas hadis tersebut diperlukan penelitian.

Penelitian hadis mencakup sanad dan matan. Dalam melakukan penelitian hadis, para ulama *muḥaddiṣīn* menciptakan berbagai kaidah kesahihan hadis yakni syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad dan matan hadis. Kriteria ini ada yang bersifat umum dan khusus, yang bersifat umum disebut kaidah mayor dan khusus kaidah minor. Kaidah yang bersifat khusus merupakan rincian dari kaidah yang bersifat umum, artinya kaidah mayor tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kaidah minor yang lebih terperinci.

Menurut Ibnu Ṣalah ada lima unsur yang menjadi kaidah kesahihan hadis (sanad dan matan), sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail. Unsur tersebut yaitu *ittiṣāl al-sanad* (sanadnya bersambung), *‘adālah al-rāwī* (periwayat bersifat adil), *ḍabt al-rāwī* (periwayat bersifat dabit) *salāmah min al-syūzūz* (terhindar dari *syūzūz*), dan *salāmah min al-‘illah* (terhindar dari *‘illat*).¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kesahihan hadis yang berkenaan dengan sanad meliputi *ittiṣāl al-sanad* (sanadnya bersambung), *‘adālah al-rāwī* (periwayat bersifat adil), *ḍabt al-rāwī* (periwayat bersifat dabit) *salāmah min al-syūzūz* (terhindar dari *syūzūz*), dan *salāmah min al-‘illah* (terhindar

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 123-124.

dari *'illat*). Sedang dua kaidah terakhir merupakan kaidah bagi kesahihan matan hadis.

1. Kaidah Kesahihan Sanad

Salah satu pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kesahihan hadis. Untuk mengetahui sahih tidaknya suatu hadis maka diperlukan teori kesahihan hadis. Dalam hal ini penulis menggunakan teori menurut M. Syuhudi Ismail yang menggunakan lima kaidah dengan membagi dalam kedua kaidah yakni kaidah mayor dan kaidah minor. Di mana kaidah minor kesahihan sanad hadis adalah rincian dari kaidah mayor itu sendiri:

a) *Ittiṣāl al-sanad* (Sanadnya bersambung)

Hadis sanadnya bersambung maksudnya adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.¹⁶ Hadis yang bersambung sanadnya disebut *muttaṣil* dan yang sanadnya sampai kepada sahabat disebut *mauquf* dan yang sampai kepada Nabi disebut *marfu'*. Oleh karena itu, kaidah minornya adalah:

- 1) *Marfu'*, yang disandarkan pada Nabi saw.
- 2) *Muttaṣil*, meliputi biodata setiap periwayat lengkap (bukan *majhul* dan *mubham*), *mu'asarah wa liqa'* (melacak guru murid, lahir atau wafat dan rihlah ilmiah).

¹⁶Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu sanad, dapat menempuh dengan penelitian *pertama*, mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti, *kedua*, mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab *rijāl al-hadīs* (misalnya *tahzīb al-tahzīb* karya Ibn Hajar al-Asqalānī) serta mengetahui apakah antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain terdapat hubungan paling tidak sezaman masa hidupnya, guru dan murid dalam periwayatan hadis, *ketiga*, meneliti kata-kata yang menghubungkan para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni berupa *haddasani*, *haddasana*, *'an*, *anna*, dan sebagainya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 128.

- 3) Bebas dari *syūzūz*, sanadnya tidak berbeda dengan riwayat lebih *ṣiqah* (dari aspek kuantitas dan kualitas).
- 4) Bebas dari *‘illah*, sanadnya terjadi kesalahan yang sulit dilacak (*maqlub, mauquf, maqtu, mudraj*).¹⁷
- b) *‘Adālah al-rāwī* (Periwayat bersifat adil)

Adil secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang.¹⁸ Namun dalam hal ini terdapat perbedaan di antara para *muḥaddiṣīn* tentang apa yang dimaksud dengan periwayat bersifat adil. Walaupun demikian penulis lebih cenderung pendapat M. Syuhudi Ismail yang menyimpulkan dari beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam, pada saat meriwayatkan hadis
- 2) Mukalaf yang meliputi balig dan berakal, pada saat meriwayatkan hadis
- 3) Melaksanakan ketentuan agama, yaitu tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak sering melakukan dosa kecil
- 4) Memelihara *muruah*, yaitu menghindari hal-hal yang dapat merusak harga dirinya (bukan dosa).¹⁹

Secara implisit telah tercakup pada empat poin yang dimaksud dengan periwayat yang adil. Oleh karena itu, kaidah minornya adalah beragama Islam, mukalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan menjaga *muru’ah*.

¹⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 77.

¹⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, h. 9.

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 78.

c) *Ḍabṭ al-rāwī* (Periwayat bersifat dabit)

Dabit secara bahasa berarti kokoh, kuat dan tepat, mempunyai hafalan yang kuat dan sempurna.²⁰ Sedangkan menurut *muḥaddisīn*, dabit adalah sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, benar tulisannya manakala hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan, dan jika meriwayatkan secara makna, maka ia pintar memilih kata-kata yang tepat digunakan.²¹ Adapun kaidah minornya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya. Tepat dalam meriwayatkan *bi al-ma'na*.
- 2) Menghafal dengan baik riwayat yang diterimanya. Tidak melakukan perubahan sanad dan matan hadis.
- 3) Meriwayatkan dengan baik, benar menyampaikan riwayat yang diterima kepada orang lain.²²

Demikianlah acuan kaidah mayor dan minor bagi sanad di atas, bahwa kaidah kesahihan sanad meliputi kaidah mayor terdiri dari *ittiṣāl al-sanad*, *‘adālah al-rāwī*, *ḍabṭ al-rāwī*. Masing-masing mempunyai kaidah minor.

²⁰Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwaifa’ī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, juz VII (Cet. III; Beirūt: Dār Ṣādir, 1414), h. 340.

²¹Nūruddīn Muḥammad ‘Itr al-Ḥalī, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, juz I (Cet. III; Sūriah: Dār al-Fikr, 1997), h. 66.

²²M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 135-136.

2. Kaidah Kesahihan Matan

Kaidah kesahihan matan hadis mengacu pada kaidah mayor, yaitu terhindar dari *syāẓ* atau '*illat*,²³ sebagaimana yang telah dirumuskan M. Syuhudi Ismail. Pada kaidah mayor tersebut akan dijabarkan ke dalam beberapa kaidah minor yang lebih spesifik, berkenaan dengan langkah sistematis dan metode dalam menentukan kesimpulan terkait terhindar atau tidaknya sebuah riwayat dari *syuẓūz*, atau '*illat*. Sehingga berakhir pada kesimpulan sahih atau tidaknya matan hadis yang diteliti.

Para ulama bersepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang berkualitas sahih ada dua macam, yakni terhindar dari *syuẓūz*, (kejanggalan) dan terhindar dari '*illah* (cacat), yang mengharuskan keduanya menjadi acuan utama dalam meneliti matan hadis.²⁴

Syāẓ secara etimologi berarti menyendiri, asing, menyalahi aturan dari orang banyak.²⁵ Kata *syāẓ* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw. Boleh jadi istilah *syāẓ* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah, ketika Imam al-Syafi'i (150-204 H), menamai sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* di mana hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayat yang *ṣiqah* pula dengan istilah hadis *syāẓ*.

Selain dalam *ulum al-hadis*, istilah *syuẓūz* juga dikenal dalam beberapa disiplin ilmu lain seperti disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh*, *ulūm al-Qur'an*. Dalam disiplin

²³Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 90.

²⁴Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail*, Edisi II (Ciputat: MSCC, 2005), h. 109.

²⁵Ibrāhīm Muṣṭafā, Aḥmad al-Zayyāt, Ḥāmid 'Abd al-Qādir, dan Muḥammad al-Najjār, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, juz I (t.p.: Dār al-Da'wah, t.th.), h. 476.

ilmu *uṣūl al-fiqh* istilah ini dapat ditemukan dalam pembahasan mengenai penentuan hukum suatu masalah yang didasarkan atas *ijma'*. Penentuan hukum ini sudah disepakati oleh sekelompok orang, namun ada salah satu di antara mereka yang memisahkan diri dari kesepakatan tersebut, dengan berpegang pada pendapat (hukum)-nya sendiri. Pendapat (hukum) yang demikian, oleh ulama *uṣūl* disebut sebagai pendapat yang mengandung *syuḏūḏ*, karena bertentangan dengan hukum yang telah disepakati bersama.

Istilah *syuḏūḏ* bukanlah nama bagi sebuah kualitas hadis dengan ciri-ciri khusus. Ia merupakan kaidah mayor, bagi hadis yang terungkap ada *'illah* (penyakit)-nya setelah dilakukan metode *muqāranah* antar riwayat yang sama. Sebab, tidak ada hadis yang murni dianggap *syāḏ* hanya karena perbedaannya dengan riwayat yang lebih kuat. Pasti ada sebab lain yang menyertai, dan hadis *syāḏ* dengan sebab lain itu telah memiliki nama atau istilah tersendiri. Sebab-sebab itu sekaligus menjadi kaidah minor dari *syuḏūḏ*.

Menurut al-Khatib al-Bagdadi patokan yang dijadikan dalam penelitian matan hadis untuk mengetahui adanya *syāḏ* dalam suatu hadis, adalah sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail sebagai berikut:²⁶

- 1) Tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang *muhkam*.
- 2) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf.

²⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 79.

- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.

Di samping enam patokan di atas, M. Syuhudi Ismail menambahkan satu patokan yaitu mempunyai susunan bahasan yang baik dan sesuai dengan fakta sejarah,²⁷ yakni matan hadis harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang ada.

Menurut Shalah al-Din al-Adlabi patokan yang dijadikan penelitian matan hadis sebagaimana yang dikutip M. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indra, dan sejarah
- 4) Susunan pernyataannya menunjuka ciri ciri sabda kenabian

Pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa patokan dalam penelitian matan hadis, sesuai hadis yang peneliti akan kaji. Dalam hal ini menjadi kaidah minor pada *syāz* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan al-Quran.
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis lain
- 3) Tidak bertentangan dengan sejarah
- 4) Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan
- 5) Tidak bertentangan dengan akal sehat.

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 79.

Sedangkan *'illah* secara etimologi memiliki banyak pengertian yaitu penyakit atau sebab²⁸. Secara istilah kata *'illah* dapat dilihat dari segi pengertian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam ilmu tata bahasa Arab, *'illah* dimaksudkan sebagai nama bagi huruf-huruf yang dibunyikan dengan suara lemah dan mati (setara dengan huruf vokal dalam bahasa Indonesia), yang terdiri dari huruf-huruf *alif*(ا), *wāw*(و), dan *yā*(ي).
- 2) Sedangkan dalam disiplin ilmu *usūl al-fiqh*, *'illah* berarti sesuatu di mana hukum ditetapkan padanya atas dasar kemaslahatan, atau suatu sifat yang diketahui (melekat pada hukum) sebagai tanda adanya hukum (*al-wasf al-mu'arraf li al-hukm*).
- 3) Dalam istilah *muhaddisīn*, *'illah* adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya.
- 4) Sedangkan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *ṣiqah*, yang berdasarkan telaah salah seorang kritikus ternyata mengandung *'illah* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah terhindar dari *'illah* tersebut.²⁹

²⁸Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz IV (t.tp: Dār al-Fikr, 1979), h. 14. Penyakit disebut sebagai *'illah* karena jika ia masuk ke dalam tubuh, maka ia mengubah tubuh yang dimasukinya dari kuat menjadi lemah. Dan sebab juga disebut *'illah* karena terkadang pernyataan itu yang berarti sebabnya.

²⁹Kaidah penting untuk mengetahui *'illah* hadis adalah kecerdasan para peneliti hadis yang merupakan refleksi keluasan wawasan mereka tentang hadis dan pengetahuan mereka tentang para periwayat serta hadis-hadis menjadikan mereka memiliki pemahaman khusus, sehingga mereka mengetahui bahwa suatu hadis menyerupai hadis periwayat tertentu dan tidak menyerupai hadis orang lain. Selanjutnya mereka menilai adanya *'illah* pada beberapa hadis hanya dapat diketahui dengan pemahaman dan pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh ahli ilmu lain.

Berangkat dari definisi diatas, *'illah* yang dimaksud penulis adalah *'illah* yang dikemukakan dalam istilah *muhaddisīn*, yaitu sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya. Hadis yang secara lahiriah terhindar dari *'illah*, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung *'illah* yang merusakkan kesahihannya. Oleh karena itu, suatu matan hadis yang mengandung cacat mengurangi nilai dan kualitas hadis.

Adapun yang menjadi patokan dalam penelitian matan hadis untuk mengetahui adanya *'illah*, dalam hal ini menjadi kaidah minornya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak *maqlūb* yaitu hadis yang mengalami pemutar balikan matan, yang seharusnya diawal ditempatkan diakhir atau sebaliknya.
- 2) Tidak *mudraj*, yaitu hadis yang mengalami sisipan, baik dari matan hadis lain maupun dari ucapan periwayat
- 3) Tidak *mazīd* yaitu hadis yang mengalami tambahan dari periwayat *ṣiqah* (*ziyādah al-ṣiqah*)
- 4) Tidak *mudṭṭarib* yaitu hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dan dengan kualitas yang sama sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.
- 5) Tidak *muṣahḥaf* yaitu hadis yang mengalami perubahan suatu kata dalam hadis dari bentuk yang telah dikenal ke bentuk yang lain.
- 6) Tidak *muḥarraf* yaitu hadis yang padanya terjadi perubahan syakal sedangkan hurufnya masih tetap.

C. *Fiqh al-Ḥadīṣ*

Fiqh al-ḥadīṣ terdiri dari dua kata, yaitu *fiqh* dan hadis. *Fiqh* secara bahasa bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya. Secara istilah *fiqh* adalah mengetahui hukum-hukum syariat dalam tataran praktik (amaliah bukan akidah), yang diambil dari berbagai dalil yang terperinci. Sementara hadis secara bahasa bermakna pembicaraan. Secara istilah hadis adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw. baik itu perbuatan, perkataan, persetujuan, atau sifat beliau.³⁰

Dengan demikian, *fiqh al-ḥadīṣ* merupakan sebuah istilah yang secara bahasa adalah memahami matan hadis. Menurut Arifuddin Ahmad *fiqh al-ḥadīṣ* diartikan sebagai teknik interpretasi terhadap hadis dikaji dalam sebuah ilmu yang dikenal ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*.³¹ Yang meliputi teknik interpretasi secara tekstual, kontekstual dan intertekstual. Maka dari itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik interpretasi, yaitu:

1. Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata.³² Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. merupakan wahyu. Hal ini didasarkan QS al-Najm/53: 3-4.

³⁰Abū Ḥafsin bin Aḥmad Maḥmud Ṭaḥḥān al-Na'īmī, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Juz I (Cet. X; t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2004), h. 17.

³¹Ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal lafal dan makna yang terdapat di dalam berbagai matan hadis sesuai dengan tuntutan kondisinya. Lihat Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 6.

³²Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 19.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

Terjemahnya:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).³³

Dalam menginterpretasikan hadis secara tekstual, maka perlu mengungkapkan beberapa hal sebagai pertimbangan agar memperoleh pemahaman yang utuh, yaitu sebagai berikut:

- a) Keragaman teknik periwayatan
 - 1) Riwayat dengan lafal dan makna
 - a. Periwayatan hadis secara lafal adalah periwayatan hadis yang redaksinya atau matannya persis apa yang diwurudkan oleh Rasulullah saw.
 - b. Periwayatan hadis secara makna adalah periwayatan hadis yang matannya tidak persis apa yang diwurudkan Rasulullah saw., namun tidak mengubah kandungan maknanya.

Dengan demikian setelah peneliti melakukan kajian, hadis yang diteliti riwayat secara makna.

- 2) Riwayat *tamm* (sempurna) dan *naqis*
 - a. Periwayatan *tamm* adalah periwayatan hadis dengan mengemukakan semua matan hadis, seperti yang di *wurudkan* oleh Rasulullah saw.
 - b. Periwayatan *naqis* adalah periwayatan hadis dengan mengemukakan sebagian matan hadis seperti yang di *wurudkan* oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian setelah penulis melakukan kajian, hadis yang diteliti riwayat secara *tamm*.

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 526.

b) Keragaman bentuk dan gaya bahasa

1) Bahasa yang digunakan

Dalam menyampaikan sabdanya Nabi saw. menekankan pada penggunaan bahasa *fusha* (bahasa standar), dan pemilihan kosa kata yang tepat.

Dalam riwayat tersebut sangat jelas bahwa bahasa yang Nabi saw. gunakan adalah bahasa *fusha* (bahasa standar) sehingga penulis tidak kesulitan untuk memahaminya seperti pemahaman yang sebelumnya disampaikan pada pembahasan riwayat *tamm*.

2) Logika bahasa

Logika bahasa berarti melihat kandungan hadis-hadis Nabi saw. menunjukkan jalinan hubungan yang logis.

c) Keragaman aspek kandungan

Al-Qur'an menawarkan beberapa aspek bahasan yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, bahkan secara eksplisit ada yang menunjukkan *targīb*, *tarhīb*, dan *irsyād*. Bila hadis merupakan *bayān* dari al-Qur'an, maka tentu kandungan hadis juga meliputi tema-tema tersebut di atas.³⁴

Apabila hadis tersebut diperhatikan, maka jelas bahwa kandungan maknanya berkaitan dengan masalah ibadah, khususnya ibadah *muamalah*.

³⁴Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 59.

2. Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *sabab al-wurud* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.³⁵ Adapun dasar penggunaan teknik interpretasi ini adalah bahwa nabi sebagai suri teladan yang baik sebagaimana dalam QS al-Aḥzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁶

3. Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Salah satu usaha memahami hadis Nabi saw. secara utuh adalah menggunakan teks lain untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Apakah memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, atau memperhatikan hadis lain yang semakna atau memperhatikan ayat al-Qur'an yang terkait, atau memperhatikan fungsi hadis sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an. Cara memahami seperti ini disebut dengan interpretasi intertekstual.³⁷

³⁵Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 117.

³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an & Terjemah Dilengkapi Tajwid Warna* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h.420.

³⁷Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 87.

D. *Living Sunnah*

Living sunnah adalah pemahaman terhadap hadis secara substansi dan formal; universal, lokal dan temporal yang merupakan sebuah bentuk aplikasi hadis Nabi saw. Artinya, kesemua aplikasi tersebut merupakan bagian dari menghidupkan sunnah.³⁸ Dengan pengamalan hadis perlu pemahaman, yaitu sebagai berikut:

a) Makna substansi dan formal

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam mengamalkan hadis Nabi saw. Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan makna substansi dan formal dari hadis tersebut sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sejalan dengan kedudukan dan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan *uswah hasanah* (teladan yang terbaik) bagi umat manusia. Tentunya dalam hal ini, setelah melalui tahap interpretasi, baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual.

b) Bersifat universal, lokal, dan temporal

Pengamalan hadis dalam menghidupkan *sunnah* Nabi saw. tidak dapat dilepaskan dari kandungan petunjuk hadis-hadis tersebut, karena di antaranya ada yang bersifat universal, lokal dan temporal.

Berangkat dari pemahaman tentang petunjuk kandungan yang terdapat dalam hadis yang penulis kaji, baik dari segi formalnya maupun substansinya, maka sudah dapat ditentukan sifatnya, baik itu universal, lokal dan temporal. Dengan demikian bahwa teknik interpretasi baik secara tekstual, kontekstual, intertekstual, merupakan suatu keniscayaan dalam memahami suatu hadis.

³⁸Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, h. 187.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*). Penelitian ini akan menghasilkan data-data tertulis dan lisan dari hasil pengamatan peneliti pada saat melangsungkan penelitian serta wawancara langsung kepada tokoh-tokoh terkait dari lokasi penelitian.

Penelitian ini berangkat dari konsep berbagi kuah masakan dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad tentang perintah Nabi saw. untuk memperbanyak kuah masakan dan membagikannya kepada tetangga kemudian diarahkan ke lapangan untuk mendapatkan bagaimana pengaplikasian hadis tersebut di masyarakat Kelurahan Romang Polong Kab. Gowa, terkhusus rumah makan rumahan Dapoer Bu Aan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga harus menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk menggali sumber informasi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini akan dilakukan di rumah makan Dapoer Bu Aan tepatnya di Kelurahan Romang Polong, Kabupaten Gowa. Untuk melihat gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, berikut penjelasannya.

1. Letak Geografis Kelurahan Romang Polong

Romang Polong secara geografis berada di dataran rendah antara 100-200°C. Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam setahun antara 125 hari s/d 110 hari, serta suhu rata-rata setahun adalah 15 s/d 20°C. Untuk masuk ke

desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti mobil angkutan dan motor. Wilayah Romang Polong secara umum terdiri dari dataran rendah dan persawahan yang mempunyai unsur tanah yang subur. Kesuburan sawah secara umum Di Desa Romang Polong di perkirakan sekitar 15 s/d 45.¹ Secara administrasi masyarkat Romang Polong terletak di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu Desa dan 2 Kelurahan. Wilayah Desa Romang Polong secara administrasi di batasi oleh wilayah Kabupaten dan Kecamatan serta Desa atau Kelurahan tetangga.

Keadaan geografi masyarakat Romang Polong tampak terlihat dengan sempurna. masyarakat Romang Polong diapit dua lembah dan udara yang sangat sejuk. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana mana, seperti pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, dan pohon jambu biji. Hamparan sawah milik masyarakat menghiasi jalan sejauh mata memandang. Bangunan-bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat gowa berdiri dengan anggun walaupun kondisi insfratraktur belum terbenahi secara total. Masyarakat Romang Polong menggunakan bahasa Makassar bahasa sehari-hari mereka.

2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Kelurahan Romang Polong

Penduduk masyarakat Romang Polong pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah dan perkebunan yang dihasilkan seperti padi dan jagung.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang hasil bumi dan eceran. Perekonomian cukup stabil karena jarak desa ke pasar

¹RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Masyarakat Romang Polong tahun 2011-2015, h.21.

mingguan hanya 2 kilo meter, ada dua macam petani (pemilik dan penggarap). Dan ada juga sebagian masyarakat Romang Polong yang bergelut dibidang pemerintahan dan pendidikan (PNS). Jenis mata pencaharian pokok masyarakat Romang Polong berdasarkan penajakan terdiri dari PNS, pedagan, petani/peternak, pertukangan, dan buruh. Secara umum pencaharian masyarakat Romang Polong dapat terindefikasi kedalam beberapa bidang pencarian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti pegawai negeri sipil, pedagang, petani, pertukangan dan buruh lepas.

3. Lokasi Dapoer Bu Aan

Dapoer Bu Aan adalah salah satu wirausaha yang bergerak di bidang bisnis makanan yang memiliki visi memberdayakan keluarga,² dengan pengembangan diri yang bernilai syari'at islam, mengusung konsep rumah makan rumahan yaitu rumah makan yang pemilik beserta karyawan tinggal di tempat rumah makan ini beroperasi, berlokasi di jalan H.M Yasin Limpo, Kelurahan Romang Polong, Kabupaten Gowa. Lokasi ini sangat strategis dengan beberapa sektor pengembangan ekonomi, di depan rumah makan berdiri tegak Balai Diklat BPK RI, di samping kanan rumah makan ada pabrik ciping yang setiap harinya menjadi tempat mengambil pasir dan istirahat para supir truk, di samping kanan rumah makan ada warung kelontongan sekaligus bengkel motor yang setiap harinya berdatangan pelanggan untuk menservis motor dan tidak sedikit dari para pelanggan tersebut ada yang menunggu lama untuk sampai selesai diperbaiki motornya, sehingga rumah makan ini bisa jadi alternatif untuk para supir truk dan pelanggan yang menservis motor tersebut, dan dibagian belakang rumah makan banyak berdiri

²Aan Parhani, Pembina dan Penaschat Dapoer Bu Aan, *Wawancara* 27 September 2018

kost-kostan mahasiswa yang sangat berpotensi untuk konsumen. Sehingga penulis menganggap bahwa lokasi ini sangat strategis untuk transaksi dari berbagai kalangan sektor bisnis dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Gowa khususnya Kelurahan Romang Polong.

4. Selayang Pandang Dapoer Bu Aan

a. Sejarah Singkat Dapoer Bu Aan

Rumah makan ini di dirikan oleh ibu Nunung Nugraha dan bapak Aan Parhani, beliau adalah salah satu dosen Tafsir di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berasal dari Tasikmalaya, beliau terangkat menjadi dosen dan tinggal di kota Makassar semenjak tahun 2002 ditemani dengan istri dan satu anaknya.

Awal mula Dapoer Bu Aan didirikan ketika pada tahun 2012 keluarga dekat dari pak Aan datang untuk mencari penghasilan di kota Makassar, bermodal keahlian dalam memasak keluarga pak Aan tersebut ingin membuat usaha di bidang makanan dari sanalah Dapoer Bu Aan Mulai dirintis dengan konsep rumah yang ditinggali oleh keluarga pak Aan dijadikan sebagai tempat usaha berjualan Bubur ayam, Mie Bakso, Mie Yamin dan Bakso Kemasan dengan nama warung Mie Rasa, adapun jam operasional warung Mie Rasa buka dari jam 06.00-18.00.³

Setelah satu tahun berjalan ibu Nunung mendapat tawaran dari Dr.Hj. Wasilah,S.T.,M.T salah satu dosen Arsitektur di fakultas Sains dan Teknologi yang akan membuka sebuah *Caffè* dan Resto Sandeq di perumahan Bumi Aroepala untuk mengisi menu pada *caffè* tersebut,⁴ sehingga warung Mie Rasa berpindah lokasi ke *Caffè* dan Resto Sandeq dengan tambahan menu Mie Pangsit. Namun warung Mie

³Aan Parhani, Pembina dan Penasehat Dapoer Bu Aan, *Wawancara* 27 September 2018.

⁴Nunung Nugraha Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara* 27 September 2018.

Rasa hanya mampu bertahan kurang lebih dua tahun dikarenakan beberapa kendala seperti keluarga pak Aan yang bertugas untuk menjaga di *caffè* kembali ke Tasikmalaya, dan yang menggantikan adalah keponakan dari ibu Nunung. Karena yang menggantikan menjaga juga berstatus mahasiswa aktif sehingga tidak bisa konsen untuk menjaga di *Caffè* maka di putuskanlah untuk Mie Rasa tidak lagi beroperasi di Sandeq *Caffè* dan Resto.

Namun dengan berhentinya warung Mie Rasa beroperasi di *caffè* tidak menjadikan usaha warung Mie Rasa berhenti beroperasi, ibu Nunung tidak membuka warung kembali di rumahnya akan tetapi tetap menerima pesanan makanan dan berjualan bakso kemasan dengan metode penjualan *door to door* ke *civitas* akademik UIN Alauddin Makassar.⁵ Pada tahun 2017 ibu Nunung kembali berencana untuk membuka warung dengan konsep semula namun bukan di Perumahan Zarindah tempat keluarga pak Aan tinggal karena rumah tersebut rencananya akan direnovasi. Melalui *door to door* yang sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun ibu Nunung mulai memperkenalkan menu andalannya untuk rumah makannya nanti yaitu Pepes Ayam. Sampai pada pertengahan tahun 2017 rumah pak aan di Perumahan Zarindah permai mulai direnovasi dan untuk sementara berpindah ke sebuah ruko yang ada di Jl.H.M. Yasin Limpo. Di ruko inilah usaha rumah makan rumahan ibu Nunung mulai dirintis kembali dengan nama Dapoer Bu Aan.

Dapoer Bu Aan bertemakan makanan dan jajanan khas Sunda adapun menu masakan yang disajikan seperti Mie Yamin, Mie Bakso, Mie Pangsit, Pepes Ayam, Ayam Panggang, Ayam Goreng, Ayam Geprek, Pepes Ikan, Ikan Goreng, Ikan

⁵Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

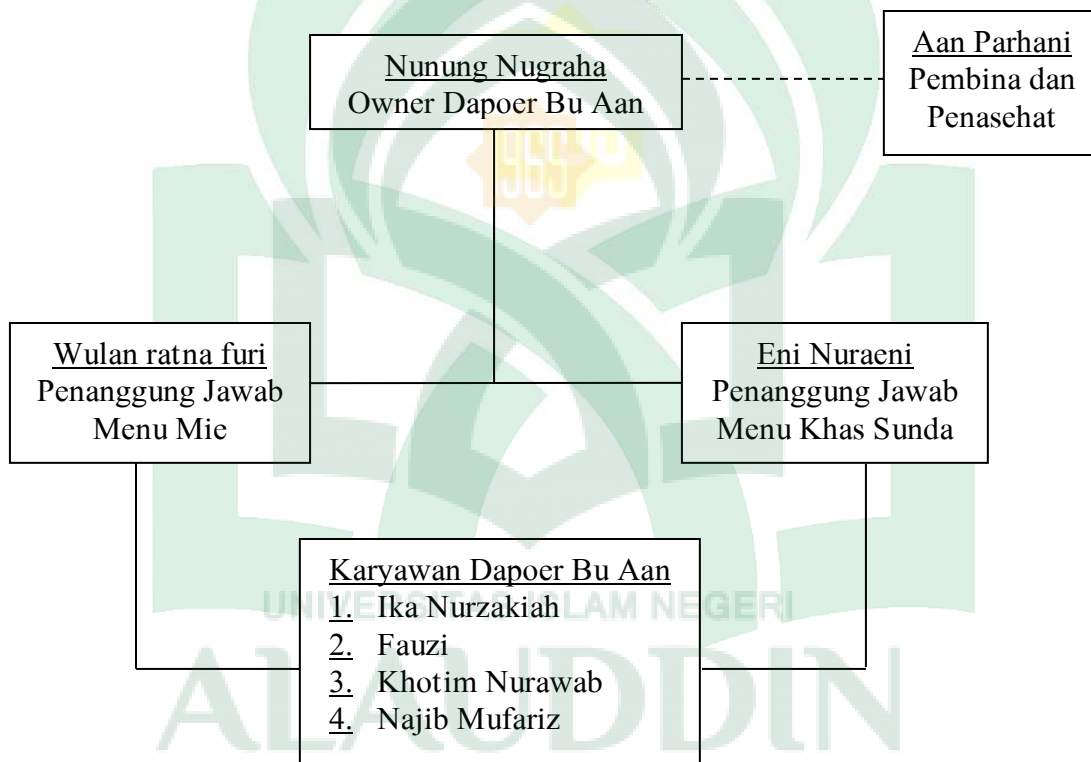
Panggang, Pepes Mairo, Pepes Tahu, Tahu Bacem, Tempe Bacem, Sayur Loder, Sayur Asem, Urap, Nasi Putih, Nasi Timbel, dan Nasi Liwet. Untuk menu minuman yang disediakan seperti Air Mineral, Es Jeruk/Panas, Es Teh/Panas, Milo, Indocafe, dan Kopi Hitam. Sedangkan untuk jajanan khas Sunda tersedia seperti Makaroni Aa Uji', Cilok, Cireng, Cimol, Rempeyek, dan Emping Melinjo.

b. Riwayat Hidup Pemilik Dapoer Bu Aan

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya rumah makan ini didirikan oleh sebuah keluarga rantauan dari Sunda. Secara struktural yang menjadi pengelola utama rumah makan rumahan ini ialah Ibu Nunung yang merupakan istri dari bapak Aan Parhani. Beliau lahir dan besar di Cileunyi sebuah desa yang asri pada masanya kerajinan wayang kulit terpajang sepanjang perjalanan bila melewatinya, seiring berkembangnya zaman Cileunyi menjadi tempat persinggahan orang yang melakukan perjalanan dari tasikmalaya ke jakarta atau sebaliknya untuk membeli tahu sumedang.

Beliau lahir dari pasangan bapak Musa Marzuki dan ibu Atih pada tanggal 15 Maret tahun 1976, pada usia 7 tahun beliau masuk Sekolah Dasar Negeri Cibeusi dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Cikeruh, enam tahun bersekolah berbasis pendidikan umum beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya ke pondok pesantren Darussalam di daerah Ciamis Jawa Barat, disana beliau sekolah sekaligus mondok. Selesai di jenjang menengah atas yang berbasis pendidikan agama tidak lantas mejadikan beliau melanjutkan *study* di bidang agama, pendidikan S1 yang di tempuh yakni mengambil jurusan Argo Bisnis di Fakultas Sosial Universitas Siliwangi. Dari sana pula jiwa berbisnis mulai terbentuk ditambah dengan pengaruh orangtua yang memang pada kesehariannya berjualan

makanan di sebuah kantin IPDN. Ketika merantau ke makassar beliau merintis rumah makan rumahan atas dasar kepedulian akan keluarga terdekat yang mengikuti jejak beliau ke Makassar seperti yang dijelskan sebelumnya. Keluarga itulah kemudian yang menjadi karyawan beliau di Dapoer Bu Aan dengan tugas masing masing, untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut ini.



Gambar 1. Struktur Wirausaha Dapoer Bu Aan

C. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan merupakan sebuah proses, perbuatan, dan cara mendekati suatu objek. Secara terminologi, pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan

dapat dipahami sebagai cara memandang atau sudut pandang,⁶ cara berpikir, atau wawasan yang dipergunakan dalam melaksanakan sesuatu.⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Ilmu Hadis

Pendekatan ini digunakan untuk mengemukakan hadis-hadis yang terkait dengan perintah berbagi kuah masakan.

2. Pendekatan Sosiologi Fenomenologi

Sedangkan fenomenologi secara bahasa berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain).⁸ Teori pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz.

Teori ini menekankan seorang peneliti dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia, peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi objek dan subjek penelitian sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemahaman terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya, dalam proses pemaknaan

⁶Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 74.

⁷Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 76.

⁸Mamlu'ah, "Makna Kenduren Durian bagi Masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupten Jombang", *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, h. 39.

tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian yang didasarkan pada kesepakatan peneliti dengan objek penelitian yang sekaligus sebagai subjek yang menginterpretasikan dunia sosial.⁹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk bisa memahami akan makna dan motif atau motivasi dari setiap tindakan dari pegaplikasian hadis Nabi saw. tentang perintah berbagi kuah masakan.

D. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (dari tangan pertama) yang dapat diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan data tertulis (sumber pertama). Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan penelitian pustaka (hadis) maka sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hadis-hadis Nabi saw. tentang perintah berbagi kuah masakan dan kitab-kitab hadis serta data dari lapangan.

Data primer dari lapangan diperoleh dari para informan¹⁰ yang dianggap kompeten dapat memberikan informasi tentang objek yang sedang diteliti yaitu pengaplikasian berbagi kuah masakan yang dilakukan oleh pemilik rumah makan rumahan. Informan yang pertama adalah pemilik usaha rumah makan rumahan Dapoer Bu Aan yaitu Ibu Nunung Nugraha dan karyawan-karyawannya, dari informan ini akan diketahui seluk beluk Dapoer Bu Aan dan pengimplementasian tentang berbagi kuah masakan di rumah makan tersebut.

⁹Stefanus Nindito, "Fenomena Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (Juni 2015), h. 89.

¹⁰Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, maupun fakta dari suatu objek penelitian. Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 108

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (bukan sumber utama). Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini.

a. Data Tertulis

Data tertulis yang dimaksudkan berupa: 1) dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi daerah penelitian secara geografis, administratif, sosial-ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial-keagamaan yang ada di Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa. 2) literatur tertulis dan hasil penelitian yang relevan. Sumber data tertulis ini seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, buku-buku yang relevan, dan lain-lain. Peneliti menggunakan data tertulis dari berbagai sumber yaitu buku, internet, skripsi, artikel, jurnal untuk memperbanyak informasi dan memudahkan peneliti dalam penelitian tentang konsep berbagi dan menggali informasi tertulis yang berkaitan dengan berbagi kuah masakan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori dokumentasi yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu dokumentasi yang dihasilkan orang dan dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹¹

¹¹Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: t.p., 1982), h. 102.

E. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.¹² Dalam penelitian ini, alat yang digunakan oleh peneliti adalah alat tulis menulis sebagai alat untuk mencatat informasi yang ditemukan saat observasi, kamera sebagai alat untuk mendapatkan data digital, serta berbagai pertanyaan yang disiapkan untuk narasumber ketika wawancara.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian baik dengan cara terstruktur, maupun semi terstruktur, sebagai non-partisipan atau partisipan utuh.¹³

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara juga dipandang sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 134.

¹³John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi III, terj. Achmad Fawaid, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 267.

partisipasi.¹⁴ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur,¹⁵ dan tidak terstruktur, wawancara kelompok fokus, wawancara online.¹⁶

Peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa tokoh-tokoh yang terkait langsung dengan aktivitas di rumah makan rumahan Dapoer Bu Aan seperti pemilik rumah makan, dan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

c. Teknik Penelusuran

Pengumpulan data untuk penelitian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelusuran yakni menelusuri *syarah* (penjelasan) hadis Nabi saw. tentang perintah berbagi kuah masakan.

F. Teknik Analisis Data

Salah satu tahap dalam proses penelitian adalah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan tahap penting, di mana data yang dikumpulkan diolah, dan disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang

¹⁴Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolij, *Action Research*, 101.

¹⁵Menurut Sigoyono yang dikutip Pradiptya, wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dengan maksud menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Pradiptya S. Putri, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan: Studi Kasus pada 2 Orang Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung”, *Skripsi* (Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 49.

¹⁶Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 111.

¹⁷ Rohmad Qomari, “Teknik Penelusuran Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 14, no. 3 (September-Desember 2009), h.1. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/372>. (Diakses 29 Juli 2018)

dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu penyajian data/*data display*, reduksi data/*data reduction*, verifikasi/*verivication*, dan penarikan kesimpulan/*conclusion drawing*.¹⁸

1. Reduksi data

Secara etimologi, kata reduksi atau *reduction* berarti pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan. Dalam teknik ini dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung didalamnya. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.¹⁹

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan penggunaan bahasa dari hasil penelitian agar mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk membuat hasil penelitian menjadi sederhana dan tidak berbelit-belit. Data-data yang tingkat akurasi rendah, akan disederhanakan atau dibuang sehingga tujuan penelitian sesuai dengan sasarannya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data-data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dijelaskan secara naratif sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dari hasil penelitian.

3. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan verifikasi dalam penelitian

¹⁸Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 152.

¹⁹Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 152.

adalah penggunaan data empiris, observasi, tes, atau eksperimen untuk menentukan kebenaran atau pembenaran rasional terhadap hipotesis.²⁰ Penarikan kesimpulan harus disertai verifikasi untuk membuktikan validitas kesimpulan yang ditarik sesuai dengan subjek dan objek penelitian.



²⁰Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 161.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Kualitas Hadis tentang Berbagai Kuah Masakan

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengaplikasikan kegiatan *takhrij al-ḥadis* terhadap hadis yang menjadi kajian sentral dalam skripsi ini. Adapun lafal hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ حِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ حِيرَانِكَ

Dalam upaya melacak hadis tersebut untuk mengetahui keberadaannya dalam *kutub al-tis'ah* (sembilan kitab sumber yang menjadi rujukan), maka peneliti akan mengaplikasikan berbagai metode *takhrij al-ḥadis* sebagaimana yang telah dijelaskan.

1. *Takhrij al-Ḥadīs*

a) Metode Lafal Pertama Matan Hadis

Metode ini digunakan berdasarkan lafal pertama matan hadis. Susunan metode ini mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Dalam menemukan matan hadis dengan menggunakan metode ini, maka terlebih dahulu mengetahui lafal pertama matan hadis yang akan di cari kemudian melihat huruf pertamanya melalui kitab *takhrij*. Begitu pula dengan huruf kedua lafal pertama matan dan seterusnya.

Adapun petunjuk yang diperoleh dengan menggunakan metode lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab:

1) *Jam'u al-Jawāmi*

Peneliti menemukan tiga hadis dalam kitab *Jam'u al-Jawāmi*. *Pertama*, pada juz I, halaman 439 dengan menggunakan lafal pertama matan إِذَا طَبَخْتُ terdapat pada symbol huruf (الف) dengan nomor hadis 2154 sebagai berikut:

٢١٥٤. إِذَا طَبَخْتُ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمَ بَيْنَ جِيرَانِكَ. ش عن جابر¹

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

- a. Hadis ini dimuat dalam kitab Musannaf ibn Abi Syaibah (ش).
- b. Dan diriwayatkan pula oleh Jābir (جابر)

Kedua, pada juz I, halaman 440 dengan menggunakan lafal pertama matan إِذَا طَبَخْتُ terdapat pada symbol huruf (الف) dengan nomor hadis 2157, pada riwayat Aisyah ra. sebagai berikut:

٢١٥٧. إِذَا طَبَخْتِ الْقَدْرَ أَكْثَرِ الْمَاءِ وَاعْرِفِ الْجِيرَانَ. ابوالشيخ في الثواب عن عائشة

Ketiga, pada juz I, halaman 440 dengan menggunakan lafal pertama matan إِذَا طَبَخْتُ terdapat pada symbol huruf (الف) dengan nomor hadis 2158, pada riwayat Abi Zār. Dalam kitab Ṣaḥīḥ ibn Hibban sebagai berikut:

٢١٥٨. إِذَا طَبَخْتَ قَدْرًا أَكْثَرَ مَرَّقَتِهَا فَانْهَ اَوْسَعُ لِلْأَهْلِ الْجِيرَانَ. حب عن أبي ذر²

¹ Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Jam al-Jawāmi*, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah), h. 439.

² Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Jam al-Jawāmi*, juz I, h. 440.

2) Mausu'ah al-Atraf

Peneliti menemukan beberapa petunjuk.

إذا طبخ احدكم قدرا •
 مجمع ٨:١٢٥-كنز ٣٤٨٨٧
 إذا طبخت قدرا فأكثر مرقها
 هق ٤:١٨٨-حب ٢٠٤٢-حلية ٨:٢٥٨
 إذا طبخت فأكثر مرقها
 عرا ٢:٢١٣-كنز ٢٥٦١٤
 إذا طبخت قدرا فأكثر المرق
 خط ٣: ٢٥٢-فتح ٩:٥٦٣
 إذا طبخت قدرا فأكثر ماءها
 اتخلق ٦:٣٠٩-كنز ٤٠٨١٨

b) Metode Salah Satu Lafal

Metode ini dilakukan dengan melihat kata-kata yang terdapat dalam matan hadis. Untuk mendapatkan hadis melalui metode ini, maka kita dapat mengambil salah satu lafal yang ada pada matan hadis kemudian mencarinya dalam kitab.

Adapun petunjuk yang diperoleh oleh penulis dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs al-Nabawī*, sebagai berikut:

1. كسر

إذا صنعت مرقة فأكسر ماء, حم 5, 160, 171.³

Berdasarkan petunjuk di atas maka hadis ini terdapat dalam beberapa kitab sumber yaitu sebagai berikut:

- (حم) *Musnad Ahmad bin Hanbal* 5, 160, 171.

2. مرق

إذا طبخت, صنعت, عملت مرقة, مرقا فأكسر ماء, ماءه, ماءها. م بر 142,
143 "جه أطعمة 58" د أطعمة 37 "حم 5, 161, 171.⁴

Berdasarkan petunjuk di atas maka hadis ini terdapat dalam beberapa kitab sumber yaitu sebagai berikut :

- (م) *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab بر hadis ke 142-143.
- (د) *Sunan Abī Dāud* kitab أطعمة, 37.
- (جه) *Sunan Ibnu Mājah* kitab أطعمة, 58.
- (حم) *Musnad Ahmad bin Ḥanbāl*, 5, 161, 171.

³A.J.Wensinck. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, juz V (Leiden: E.J. Brill, 1963), hal. 544.

⁴A.J.Wensinck. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, juz V (Leiden: E.J. Brill, 1963), hal.204.

3. طبخت

⁵ اذا طبخت قدرا فاكثر ماءها

م بر ١٤٢, ١٤٣

واذا... طبخت قدرا فاكثر مرقته

ت اطعمة ٠٢

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

- a. Kitab *Tirmidzi*, pada bab At'amah, halaman 2.
- b. Kitab *Sahih Muslim*, yang menjelaskan tentang *bar* pada nomor bab 142, 143.

c) Metode Status Hadis

Adapun petunjuk yang di peroleh oleh penulis dengan menggunakan berdasarkan status hadis dengan menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu* penulis menemukan satu hadis dalam pencarian kitab *Sahih* pada halaman 177 dengan nomor hadis 676 sebagai berikut:

إِذَا طَبَخَ أَحَدُكُمْ قَدْرًا فَلْيَكْثِرْ مَرْقَهَا، ثُمَّ لِيَنْوُلْ جَارَهُ مِنْهَا
صَحِيح (طص) عَنْ جَابِرٍ⁶

Kode-kode yang termuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhū* ini memberikan keterangan bahwa:

⁵A.J.Wensinck terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz. III (Laeden: I.J Brill, 1955 M), h. 79

⁶Muḥammad Nāṣir al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhū*, jilid I (Cet. III; Beirut: Maktab al-Islāmiyah, 1988), h. 439

- a. Status hadis tersebut adalah sahih
- b. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Jābir

Setelah melakukan pencarian petunjuk melalui 5 metode untuk merujuk kepada kitab sumber, ditemukan begitu banyak petunjuk yang dapat mengarahkan ke berbagai kitab sumber. Berdasarkan petunjuk-petunjuk 5 metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Musnad Aḥmad

Adapun petunjuk yang menjelaskan keberadaan hadis yang sedang diteliti dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl*, tidak lagi relevan dengan kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl* yang ada sekarang. Mengingat petunjuk-petunjuk tersebut mengarah pada kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl* yang hanya enam jilid saja, dan itu sulit didapatkan untuk zaman sekarang. Hadis yang disebutkan di atas tetap diambil dari *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl* yang jilidnya sampai tiga puluh lebih, dengan melalui bantuan digital Maktabah Syamilah. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَحَبَّاجٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثَةٍ: "اسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ لِعَبْدٍ مُجَدَّعِ الْأَطْرَافِ. وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصْبِهِمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ. وَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قُتِلَ، وَإِذَا وَجَدْتَ الْإِمَامَ قَدْ صَلَّى فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ، وَالْأُخْرَى نَافِلَةٌ"

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ أَبُو ذَرٍّ عَلَى عُثْمَانَ مِنَ الشَّامِ فَقَالَ: أَمَرَنِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: "اسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ عَبْدًا مُجَدَّعًا الْأَطْرَافِ، وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ

أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصْبَهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ، وَصَلَّ الصَّلَاةَ لَوْفَتَهَا، فَإِنْ وَجَدْتَ الْإِمَامَ قَدْ صَلَّى فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ، وَالْأُفْهَى نَافِلَةٌ "

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ "

2. Al-Dārimī

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرِ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ، فَاعْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا»

3. Ṣaḥīḥ Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ - قَالَ أَبُو كَامِلٍ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا - عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرِ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ»

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي: «إِذَا طَبَخْتَ مَرْقًا فَأَكْثِرِ مَاءَهُ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ، فَأَصْبِهِمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ»

4. Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخَزَّازُ، عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا عَمِلْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرِ مَاءَهَا، وَاعْتَرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهُ»

5. Sunan Tirmizi

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْأَسْوَدِ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْقَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمٍ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُلِقْ أَخَاهُ بِوَجْهِ طَلْقٍ، وَإِنْ اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قَدْرًا فَأَكْثَرَ مَرَقَتَهُ وَاعْرِفْ لِجَارِكَ مِنْهُ.

Demikian hadis-hadis yang dikumpulkan oleh peneliti, semua hadis tersebut diperoleh melalui petunjuk yang terdapat dalam kitab-kitab *takhrij*. Hadis yang telah dikumpulkan ini memiliki 8 jalur sanad. Selanjutnya peneliti akan mengaplikasikan *i'tibār al-sanad*.

2. I'tibār

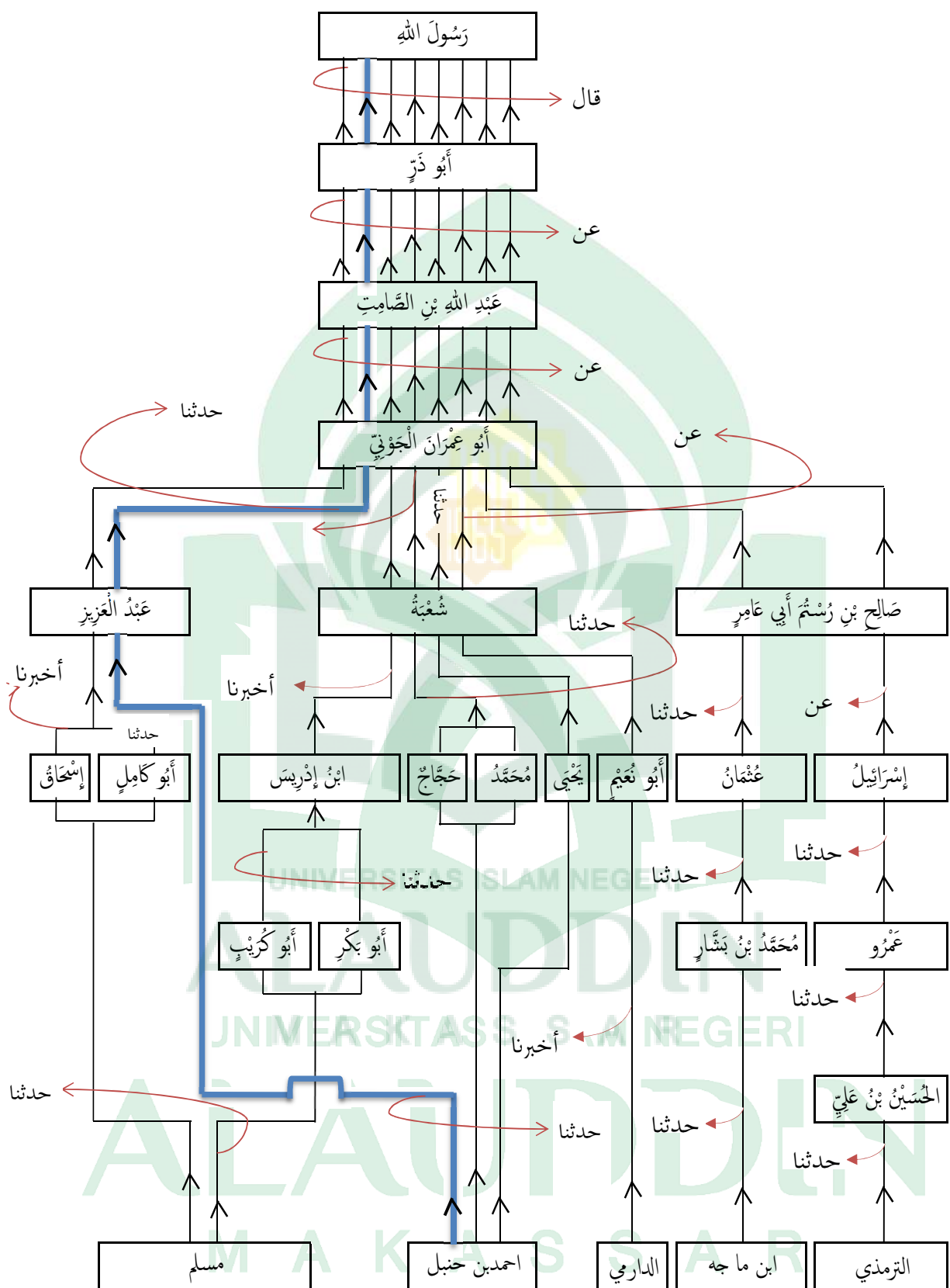
Setelah melakukan penelusuran dan pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian, maka tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan *i'tibār*. Dengan *i'tibār*, akan terlihat secara jelas nantinya seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian pula seluruh nama-nama periwayat dan lambang periwayatan yang termuat dalam hadis tersebut. Bukan hanya itu, yang terpenting dalam kegiatan ini adalah dapat menyingkap apakah hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu orang saja atau ada pendukung lain yang berstatus *syāhid* dan *mutābi*'.⁷

Berdasarkan hasil pencarian, peneliti menemukan 8 jalur hadis secara keseluruhan. 3 riwayat berada dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. 1 riwayat

⁷*Syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. *Mutābi*' biasa juga disebut *tābi*' dengan jamak *tawābi*' adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 80.

berada dalam kitab *al-Dārimī*. 2 riwayat berada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. 1 riwayat pada kitab *Ibnu Mājah*. Pada kitab *Tirmizī* terdapat 1 riwayat. Dari 8 riwayat tersebut terdapat satu orang saja sebagai *syāhid*, yaitu Abu Ẓar, Begitupun pada tingkatan selanjutnya (generasi tabi'in) terdapat satu orang yang meriwayatkan hadis tersebut, yaitu Abdullah bin Ṣamit. Untuk lebih jelasnya, perhatikan skema hadis berikut ini.





3. Kritik Sanad

Dalam hadis tersebut terdapat rangkaian sanad yang dimulai dari *mukharrij* dan diakhiri oleh sahabat, atau dengan sebutan lain bahwa hadis tersebut memiliki beberapa periwayat yang dimulai dari sahabat dan berakhir pada *mukharrij*. Semua periwayat yang terdapat dalam hadis ini akan diteliti sedalam mungkin. Tujuannya adalah agar dapat diketahui kualitas, kapabilitas, kapasitas, integritas dan intelegensi mereka sebagai periwayat hadis. Bukan hanya itu, mengetahui adanya ketersambungan periwayatan merupakan tujuan utama diadakannya penelitian ini. Penelitian ini sangat urgen, karena hasilnya nanti akan menentukan diterima atau ditolaknya hadis tersebut.

Adapun rangkaian periwayat yang peneliti kaji adalah riwayatnya Musnad Ahmad bin Ḥanbāl, Abdul Aziz bin ‘Abdu Ṣamad, Abu Imran bin Ḥabīb, Abdullah bin al-Ṣamit, Jundub bin Junādah. Hal ini dapat dilihat dalam deretan sanad hadis yang peneliti kaji sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ"

a. Biografi Imam Ahmad

Nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbāl bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Żuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah.

Nasab beliau: Bapak dan ibu beliau adalah orang arab, keduanya anak Syaiban bin Żuhl bin Tsa'labah, seorang Arab asli. Bahkan nasab beliau bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Nazar.

Kelahiran beliau: Imam Ahmad dilahirkan di kota Bagdad.⁸ Ada yang berpendapat bahwa di Marwa, kemudian di bawa ke Bagdad ketika beliau masih dalam penyusuan. Hari lahir beliau pada tanggal dua puluh Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah.⁹

Ayah Imam Ahmad dan kakeknya meninggal ketika beliau lahir, sehingga semenjak kecil ia hanya mendapatkan pengawasan dan kasih sayang ibunya saja. Jadi, beliau tidak hanya sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah nasab saja, akan tetapi beliau juga sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah yatim.

Meskipun imam Ahmad tidak mewarisi harta dari ayah dan kakeknya, tetapi beliau telah mewarisi dari kakeknya kemuliaan nasab dan kedudukan, sedang dari ayahnya telah mewarisi kecintaan terhadap jihad dan keberanian. Ayah beliau, Muhammad bin Ḥanbāl menemui ajalnya ketika sedang berada di medan jihad, sedang kakeknya, Ḥanbāl bin Hilal adalah seorang penguasa daerah Sarkhas, pada saat kekhilafahan Umawiyah.

⁸ Abu 'Abdillah Muḥammad bin Sa'ad bin Munī' al-Hāsyamī, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā* juz VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 253.

⁹ Subhi al-Ṣalih, *Ulum al-Hadīs wa Musthalahu* (Cet. VIII; Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malayin, 1977), h. 363

1) Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Permulaan imam Ahmad dalam rangka menuntut ilmu pada tahun 179 hijriah, pada saat itu beliau berusia empat belas tahun, beliau menuturkan tentang dirinya; ‘ketika aku masih anak-anak, aku modar-mandir menghadiri sekolah menulis, kemudian aku bolak-balik datang ke perpustakaan ketika aku berumur empat belas tahun.’

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadis, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya. Setamatnya menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Keteguhan dalam mencari ilmu telah mengantarkan imam Ahmad menjadi ulama besar dan disegani, baik dari kalangan masyarakat awam, terpelajar maupun dari kalangan penguasa. Dalam rihlah ilmiyyah yang beliau jalani, ada satu pelajaran yang patut kita contoh, setiap kali bekalnya habis, beliau selalu mendermakan dirinya untuk bekerja guna melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mau menerima uang ataupun materi lainnya selain dari hasil kerja keras dan hasil keringatnya sendiri.

2) Rihlah beliau

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa. Karenanya, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu

juga yang menjadikan beliau rela tak menikah dalam usia muda. Beliau baru menikah setelah usia 40 tahun.

3) Negeri yang beliau kunjungi

Bashrah; beliau kunjungi pada tahun 186 hijriah, kedua kalinya beliau mengunjungi pada tahun 190 hijriah, yang ketiga beliau kunjungi pada tahun 194 hijriah, dan yang keempat beliau mengunjungi pada tahun 200 hijriah.

Kufah; beliau mengunjunginya pada tahun 183 hijriah, dan keluar darinya pada tahun yang sama, dan ini merupakan rihlah beliau yang pertama kali setelah keluar dari Baghdad.

Makkah; beliau memasukinya pada tahun 187 hijriah, di sana berjumpa dengan imam Syafi'i. kemudian beliau mengunjunginya lagi pada tahun 196 hijriah, dan beliau juga pernah tinggal di Makkah pada tahun 197, pada tahun itu bertemu dengan Abdurrazzaq. Kemudian pada tahun 199 hijriah beliau keluar dari Makkah.

Yaman; beliau meninggalkan Makkah menuju Yaman dengan berjalan kaki pada tahun 199 hijriah. Tinggal di depan pintu Ibrahim bin 'Uqail selama dua hari dan dapat menulis hadis dari Adurrazzaq. Ṭarsus; Abdullah menceritakan; 'ayahku keluar menuju Ṭarsus dengan berjalan kaki. Wasith; Imam Ahmad menuturkan tentang perjalanan beliau; 'aku pernah tinggal di tempat Yahya bin Sa'id al-Qaththan, kemudian keluar menuju Wasith.'

Ar Riqqah; Imam Ahmad menuturkan; 'Di Riqqah aku tidak menemukan seseorang yang lebih utama ketimbang Fayyadl bin Muhammad bin Sinan.'

Ibadan; beliau mengunjunginya pada tahun 186 hijriah, di sana tinggal Abu Ar Rabi' dan beliau dapat menulis hadis darinya. Mesir; beliau berjanji kepada imam Syafi'i untuk mengunjunginya di Mesir, akan tetapi dirham tidak menopangnya mengunjungi imam Syafi'i di sana.¹⁰

4) Guru-Guru beliau

Semenjak kecil imam Ahmad memulai untuk belajar, banyak sekali guru-guru beliau, di antaranya Husyaim bin Basyir, imam Ahmad berguru kepadanya selama lima tahun di kota Bagdad, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Sa'id al-Qattan, Affan bin Muslim, Ismail bin 'Ulaiyah, al-Imam Asy Syafi'i, al-Qadli Abu Yusuf, Ali bin Hasyim bin al-Barid, Mu'tamar bin Sulaiman, Waki' bin al-Jarrah, 'Amru bin Muhammad bin Ukh al-Syura, Ibnu Numair, Abu Bakar Bin Iyas, Muhammad bin Ubaid al-Ṭanafusi, Yahya bin Abi Zaidah, Abdul Rahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq bin Hammam al-Ṣan'ani, Abdurrazzaq al-Tayasili, Muhammad bin Ja'far, Ali bin Bahr, dan Abd. Al-Samad.¹¹

5) Murid-Murid Beliau

Tidak hanya ahli hadis dari kalangan murid-murid beliau saja yang meriwayatkan dari beliau, tetapi guru-guru beliau dan ulama-ulama besar pada masanya pun tidak ketinggalan untuk meriwayatkan dari beliau. Dengan ini ada klasifikasi tersendiri dalam kategori murid beliau, di antaranya;

¹⁰Abu Ishaq al-Syairazi, *Tabaqat al-Fuqaha'* (Beirut: Dar al-Raid al-Arabi, 1970 M.), h. 91.

¹¹Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal Fi asma' al-Rijal*, Juz I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), h. 441.

Guru beliau yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya Abdurrazzaq Ibn Hammam, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin al-Jarrah, al-Imam al-Syafi'i, Yahya bin Adam, Al Hasan bin Musa al-Asy-yab, dan Qutaibah ibn Said.

Sedangkan dari ulama-ulama besar pada masanya yang meriwayatkan dari beliau di antaranya al-Imam al-Bukhārī, al-Imam Muslim bin Hajjaj, al-Imam Abu Daud, al-Imam al-Tirmizi, al-Imam Ibnu Mājah dan al-Imam al-Nasāī.

Dan murid-murid beliau yang meriwayatkan dari beliau di antaranya, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Dahim Asy Syami, Ahmad bin Abi al-Hawari, dan Ahmad bin Shalih al-Mishri.

6) Persaksian Para Ulama terhadap Beliau

Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi, bahwa Imam Ahmad hafal satu juta hadis.

Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa, Imam Ahmad adalah seorang ahli fikih, hafiz, dan teguh pendiriannya, selalu wara' dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa mihnah (ujian kemakhlukan al-Qur'an). Beliau sebagai Imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.

al-Ajli menilainya *ṣiqah*¹² Ibn al-Madini juga mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abu Bakr al-Siddiq pada saat terjadinya Fitnah (khuluq al-Qur'an). Beliau juga melahirkan beberapa karya, dan diantara karyanya yang paling populer ialah Musnad ahmad.

¹²Abi al-Hasan Ahmad ibn Abdullah ibn Salih, al-ajli, *Ma'rifah al-Siqah*, Juz I, (Cet. I; Maktabah al-Dar bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42.

7) Wafatnya Beliau

Usianya sekitar 77 tahun, Pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H, beliau menghadap kepada rabbnya menjemput ajalnya di Bagdad.¹³ Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum'at bulan Rajab 241 H.¹⁴ Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.

b. 'Abdul Azīz bin 'Abdul Ṣamad

Nama lengkapnya adalah 'Abdul 'Azīz bin 'Abdul Ṣamad al-Ummī. Beliau merupakan Tabi'ut tābiin kalangan biasa. Wafat pada tahun sekitar 187 H, beliau memiliki Kuniah Abu 'Abdu al-Ṣamad. Negeri semasa hidupnya di Baṣrah. Adapun guru-guru beliau di antaranya Jamīl bin Marrah, Husain bin Abdurraman, Dāud bib Abī Hindi, Ziyād bin Abī Hasan, Suaidah bin AbiA'rubah, Alī bin Zaid, Qāsim bin al-Faḍil, Mitra al-Wirāqi, Mansūr bin al-Mu'tamar, Mūsa al-Hināth, dan Yahya al-Bakāi, Abī Amrān al-Jauni, dan Abī Hārūn al-Abdī.

Adapun murid-murid beliau di antaranya Ahmad bin Hanbāl, Ishaq bin Rahawayah, Ismāil bin Mas'ūd al-Jahdarī, Basyar bin Hakim al-Naisaburi, Hasan bin Arfah, Abū Khattab ziyād bin Yahya al-Hasān, Abū Khattab Suhail bin Ibrahim,

¹³Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzī, *Tahzib al-Kamal Fi asma' al-Rijal*, Juz I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), h. 467.

¹⁴Abu Ishaq al-Syairazi, *Tabaqat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Raid al-Arabi', 1970 M.). h.91

Ṣaloh bin Abdullah At-Tirmidzi, Abdullah bin Zubair al-Humaidi, Abdullah bin Ṣabah, Abū Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abī Aswad, Syaibah Abī bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar.

Penilaian para ulama mengenai Abdul Aziz bin Abdu al-Ṣamad:

- Abū Bakar dan Ahmad bin Hanbal menilainya ṣiqah
- Abū Bakar bin Khusamah dan Yahya bin Ma'in menilainya laisabihiba'as
- Abū Bakar bin Khusamah dan al-Quwarayri menilainya Hāfidz
- Abū Zur'ah, Abū Dāud dan al-Nasā'I menilainya ṣiqah
- Abū Hātim menilainya Ṣālih
- Ibnu Hibbān menilainya ṣiqah
- Ibnu Qāni' berkata bahwa beliau meninggal pada tahun 89 H
- Abu Daud menilainya ṣiqah
- An-Nasa'i menilainya ṣiqah
- Al-Ajli menilainya ṣiqah.¹⁵

c. Abū Imrān al-jaun̄y Bin Habīb

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Malik bin Habīb al-Azdī. Tabaqah beliau Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa. Beliau memiliki kuniyyah yaitu Abu Imran. Negeri semasa hidupnya di Bashrah dan wafat pada tahun 128 H. Adapun nama guru-guru beliau di antaranya Usair bin Jābir, Anas bin Malik, Jundub bin Abdullah, Abī Furāis Rubai'ah bin ka'ab al-Salmī, Zuhair bin Abdullah al-Bisrī, Thalhah bin Abdullah bin Usmān bin Ubaidillah bin Ma'mar, Āiz bin Amru al-Maznī, Abdullah bin Rabāh al-Ansharī, Abdullah bin Shamit, Alqamah bin Abdullah al-Maznī, Qais bin Zaid,

¹⁵ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 2 h. 15.

Masy'as bin Tharif, Abī Ayyub al-Azdī, Abī Bakar bin Abū Mūsa al-Asy'ari, dan Abī Asīm.

Adapun nama murid-murid beliau di antaranya Ja'far bin Sulaimān, Abū Qadamah al-Hāris bin Ubāid al-Iyād, Hajjāj bin Furāfasah, Humādi bin Zaid, Humādi bin Salmah, Humādi bin Najīh, Ziyād bin Rabī' al-Yahmadi, Sulaimān al-Taymī, Suhail bin Abī Hazm, Sulāmah bin Abī Muthi', Syu'bah bin al-Hajjāj, Shalih bin Basyīr, Shadiqah bin Mūsa al-Daqhiqah, Abdullah bin A'un, Abdul Aziz bin Abdul Shamad, Ubaid bin Abī Amrān al-Jauni dan Hārūn bin Mūsa al-Nahwī.

Penilaian para ulama mengenai Abdul Malik bin Habīb:

- Ishāq bin Mansūr dan Yahya bin Mui'n menilainya siqah
- Abū Hatim menilainya Ṣhalih
- Al- Nasa'i menilainya Laisabihiba'as
- Ibnu Sa'ad menilainya siqah
- Adz-Zahabi menilainya siqah
- Ibnu hibban menilainya siqah¹⁶

d. Abdullah bin al-Ṣamit

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Ṣamit al-qifārī al-Bashrī dan merupakan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan. Beliau memiliki kunyah yaitu Abu al-Nadhlor, Negeri semasa hidupnya di Bashrah dan beliau wafat kurang lebih 70 H. Adapun nama guru beliau di antaranya Hudzaifah bin Yaman, Hakim bin

¹⁶ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 2 h. 21.

Amrū al-Gifāri, Rāfi' bin Amrū al-Gifārī, Abdullah bin Umar bin al-Khattāb Uṣmān bin Affān, Umar bin khattāb, Abīzar al-Ghifāri, dan Aisyah ra.

Adapun nama murid beliau di antaranya Humaid bin Hilāl, Sa'īd bin abi Hasan al-Basrī, Suādah bin ā'shim, Amru bin Marrah, Masjūr bin Ghailan bin kharsyah, Muhammad bin wāsi', Masy'as bin Tharif, Abū Abdillāh al-Jisrī, Abū ā'liya al-burā'i, Abū Amrān al-Jaunī, Abū Mālīk bin Habīb dan Abū Nuāmah al-sa'dī.

Penilaian para ulama mengenai Abdullah bin Šāmit:

- Al-Nasā'ī menilainya siqah
- Abū hātim menilainya seorang menulis hadis
- Ibnu Hibbān disebutkan dalam al-siqah
- Ibnu Sa'd menilainya siqah
- Al-Ajli menilainya siqah
- Ibnu Hajar menilainya siqah
- Adz-Zahabi menilainya siqah¹⁷

e. Biografi Abū Żar al-Gifārī

Nama lengkapnya Jundub bin Junādah, beliau merupakan seorang sahabat. Negeri semasa hidup beliau di Madinah, beliau wafat pada tahun 32 H. Adapun nama guru-guru beliau di antaranya Rasulullah SAW dan Mu'awiyah bin Sufyān. Adapun nama murid-muridnya yaitu di antaranya Abdullah bin Šāmit, Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Hajira al-Khaulānī, Zaid bin yasyī, Yahya bin Ya'mir, Abu Abduallah al-Jisyānī, dan Abū Muslim al-Khaulānī.

¹⁷Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 2 h. 20.

Adapun Penilaian para ulama mengenai Abū Zār al-gifārī:

- Ibnu Hajar al-Asqalani menilai belia adalah sahabat
- Al-Zahabi menilainya seorang sahabat.¹⁸

Setelah mengamati keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sanad hadis yang menjadi objek penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa sanad tersebut telah memenuhi tiga kaedah kesahihan sanad hadis, yaitu:

1. Bersambung, mulai dari periwayat pertama (*Rāwī al-A'la*), yaitu Jundub bin Junādah sampai kepada periwayat yang terakhir (*Mukharrij*), yaitu Ahmad bin Hanbāl sanadnya bersambung. Dalam hal ini, telah terpenuhinya beberapa syarat yang terkait dengan ketersambungan sanad, yaitu setiap guru dan murid dalam rentetan periwayat dalam sanad hadis tersebut hidup dalam masa yang sama, pernah berdomisili atau bermukim pada tempat yang sama, dan tercatat sebagai guru dan murid.
2. Periwayatnya *'adūl*, semua periwayat yang terdapat dalam hadis ini mendapat justifikasi dari kalangan ulama kritikus sebagai orang yang adil dengan menggunakan ungkapan *ṣiqah* dan lain-lain.
3. Periwayatnya *al-ḍabt*, semua periwayat yang terdapat dalam hadis ini mendapat justifikasi dari kalangan ulama kritikus sebagai orang yang *al-ḍabt*, dengan menggunakan ungkapan *ṣiqah* dan lain-lain.

¹⁸Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahmān al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1400 H/1980 M), h. 17.

Dengan demikian, hadis yang menjadi objek penelitian berkualitas sahih sanadnya, sehingga peneliti akan melanjutkan penelitian ini ketahap selanjutnya, yaitu kritik matan.

4. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan telah sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut sahih karena telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad hadis, yaitu *ittiṣāl al-sanad, al-ḍabt wa adālah al-ruwāt*. Dengan demikian, pengkaji dapat melanjutkan penelitian terhadap matan hadis tersebut.

Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.¹⁹

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāẓ*²⁰ dan *'illah*.²¹

M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah

¹⁹Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*, hal. 101.

²⁰Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang masyhur, yaitu: a) Al-Syāfi'ī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah seorang *ṣiqah* meriwayatkan sebuah hadis tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* b) Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayatan *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan c) Abū Ya'la al-Khalīlī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Salāh, *Muqaddimah Ibn Salāh fī Ulūm al-Ḥadīs* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.), h. 36. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs* dan dita'liq oleh Ma'zam Ḥusain (Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Uṣmaniyah, t.th.), h. 119. Abū Ya'la al-Khalīlī ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn al-Khalīlī al-Khalīlī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīs*, Jilid I: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, (Riyād: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M), h. 176-177.

mayor matan dan masing-masing memiliki kaidah minor tersendiri. Adapun penyebab-penyebab yang menjadi kaidah minor matan hadis terhindar dari *'illah* adalah:²²

- a) Tidak ada *ziyādah*
 - b) Tidak ada *nuqsān*,
 - c) Tidak ada *idrāj*
 - d) Tidak ada *inqilāb*
 - e) Tidak ada *al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*,
 - f) Tidak *muḍṭarib*, hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.
- Sedangkan kaidah minor matan hadis terhindar dari *syāz* adalah:²³

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- b) Tidak bertentangan dengan hadis sahih
- c) Tidak bertentangan dengan sejarah
- d) Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)
- e) Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *'illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan

²¹ *'Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

²²Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru: 2011), h. 114.

²³Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, h. 123.

yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan, yaitu dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.²⁴

Berikut penjelasan tentang tiga bagian penelitian yang dimaksud di atas, yaitu:

a. Kualitas sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi kaidah keṣaḥīḥan sanad hadis, yaitu: *ittiṣāl al-sanad*, keadilan para perawi (‘*adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-dabṭ*).

b. Penelitian susunan lafal dari berbagai matan

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis.

Dalam meneliti lafal matan hadis, di sini penulis mengacu pada kaidah mayor kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari ‘*illah*. Kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *idrāj* (sisipan), *naqīṣ* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣḥīf* (perubahan huruf/sykalnya).

Untuk mempermudah dalam mengetahui ‘*illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti akan melakukan pemenggalan-pemenggalan lafal matan hadis dalam setiap riwayat.

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992), hal. 121.

1) Jalur Pertama (Ahmad bin Hanbal)

Hadis ke I

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً
فَاكْثُرِ مَاءَهَا،
ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ
فَأَصِيبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ.

Hadis ke II

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً
فَاكْثُرِ مَاءَهَا،
ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ
فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ،

Hadis ke II

إِذَا طَبَخْتَ
فَاكْثُرِ الْمَرَقَةَ،
وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ،
أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ

2) Jalur kedua (al-Dārimī)

Hadis ke I

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً،

فَأَكْثَرُ مَاءِهَا،
ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ،
فَاعْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا

3) Jalur ketiga (Imam Muslim)

Hadis ke I

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً،
فَأَكْثَرُ مَاءِهَا،
وَتَعَاهَدُ جِيرَانَكَ

Hadis ke II

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا
فَأَكْثَرُ مَاءَهُ،
ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ،
فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

4) Jalur keempat (Ibnu majah)

Hadis ke I

إِذَا عَمِلْتَ مَرَقَةً،
فَأَكْثَرُ مَاءِهَا،
وَاعْتَرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهَا

5) Tirmizi

Hadis ke I

وَأَنْ اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قِدْرًا
فَأَكْثَرَ مَرَقَتَهُ
وَأَعْرِفْ لِحَارَكَ مِنْهُ.

Setelah melakukan pengamatan dan perbandingan antara semua matan hadis yang jumlahnya mencapai delapan macam redaksi sesuai dengan jumlah jalur yang ada, peneliti mendapati terdapat perbedaan matan hadis satu dengan matan hadis yang lain. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini melahirkan kesimpulan peneliti bahwa hadis yang diteliti adalah *riwāyah bi al-ma'nā*.

Adapun perbedaan-perbedaan lafal yang terjadi dalam berbagai jalur hadis tersebut sebagai indikator *riwāyah bi al-ma'nā* adalah sebagai berikut:

- a) Kalimat *وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً* terdapat pada jalur pertama, hadis ke I dan hadis ke II, sedangkan jalur pertama hadis ke III menggunakan kalimat *إِذَا طَبَخْتَ*. Pada jalur kedua dan jalur ketiga masing-masing hadis ke I menggunakan kalimat *إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً*. Pada jalur ketiga hadis ke II menggunakan kalimat *إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا*. Pada jalur keempat hadis ke I menggunakan kalimat *وَإِنْ اشْتَرَيْتَ* sedangkan pada jalur kelima hadis ke I menggunakan kalimat *لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قِدْرًا*.
- b) Kalimat *فَأَكْثَرَ مَاءَهَا* terdapat pada jalur pertama, kedua, dan keempat, hadis ke I dan pada jalur pertama hadis ke II. Pada kalimat *فَأَكْثَرَ الْمَرَقَةَ* terdapat

pada jalur pertama hadis ke III dan jalur kelima hadis ke I. Sedangkan pada jalur ketiga hadis ke II menggunakan kalimat إِذَا طَبَخْتُ مَرَّأًا

- c) Kalimat **ثُمَّ أَنْظِرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرانِكَ** digunakan dalam jalur pertama dan jalur kedua pada hadis ke I, jalur pertama dan jalur ketiga pada hadis ke II. Pada kalimat **وَتَعَاهَدْ جِيرانَكَ** terdapat pada jalur pertama hadis ke III dan jalur ketiga pada hadis ke I. Pada kalimat **وَاعْتَرَفْ لِجِيرانِكَ مِنْهَا** terdapat pada jalur keempat hadis ke I. Sedangkan pada jalur kelima hadis ke I menggunakan kalimat **وَاعْرِفْ لِجَارِكَ مِنْهُ**
- d) Kalimat **فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ** terdapat dalam jalur pertama dan jalur kedua masing-masing pada hadis ke II. Kalimat **فَأَصِيبُهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ** terdapat pada jalur pertama hadis ke I. Pada kalimat **أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرانِكَ** terdapat pada jalur pertama hadis ke III. Sedangkan pada jalur kedua hadis ke I menggunakan kalimat **فَاعْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا**

Lebih jelasnya terkait perbedaan-perbedaan lafal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

[illegible]

مَرْقَتُهُ	مَاءُهَا	مَاءُهُ	مَاءُهَا	مَاءُهَا	الْمَرْقَةُ	مَاءُهُ	مَاءُهَا
وَاعْرِفْ لِجَارِكَ مِنْهُ	وَاعْرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهَا	ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ	وَتَعَاهَدْ جِيرَانِكَ	ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ	وَتَعَاهَدْ جِيرَانِكَ	ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ	ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ
-----	-----	فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ	-----	فَاعْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا -----	أَوْ أَقْسِمُ بَيْنَ جِيرَانِكَ	فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ	فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

Setelah melihat berbagai redaksi hadis tersebut, maka peneliti mencoba mengamati lafal yang sering digunakan dalam setiap riwayat sebagai acuan dan indikator untuk menyimpulkan kemungkinan terbesar kalimat asli dari Rasulullah saw. Hemat peneliti setelah melalui proses tersebut bahwa kemungkinan terbesar yang menjadi kalimat asli dari Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءُهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِيبُهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ.

Setelah peneliti menentukan lafal asli dari delapan redaksi matan hadis yang ada, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan-matan hadis yang lain apakah di dalamnya terdapat *'illah* atau tidak, dengan berpatokan kepada lafal asli di atas. Dalam hal ini, untuk mengetahui ada tidaknya suatu *'illah* dalam matan-matan tersebut, maka peneliti akan menerapkan kaidah minor terhindar dari *'illah* terhadap setiap matan. Kaidah minor tersebut adalah:

1) Terjadi *idrāj* (sisipan),

Idrāj adalah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat di pertengahan maupun akhir matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis.²⁵

Secara keseluruhan, semua matan hadis yang diteliti tidak terdapat *idrāj* di dalamnya.

2) Tidak terjadi *nāqis*,

Nāqis dalam artian sederhana adalah mengurangi lafal matan hadis dari yang sebenarnya. Secara keseluruhan, matan hadis yang diteliti terdapat *nāqis* di dalamnya.

a.) إِذَا طَبَخْتُ terdapat pada potongan pertama

3) Tidak terjadi *inqilāb*

Inqilāb adalah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya di awal. Peneliti tidak menemukan *Inqilāb*.

4) Tidak terjadi *ziyādah*.

Ziyādah adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.²⁶ Peneliti menemukan tambahan yaitu وَأَنْ اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ قَدْرًا طَبَخْتُ pada potongan pertama.

²⁵Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *al-Taḥqīd wa al-‘Idāh Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970), hal. 127, Lihat juga Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *al-Taḥqīq al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar* (Riyāḍ: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H), h. 56. Lihat juga Ibrāhīm bin Mūsā al-Abnāsī, *al-Syāzz al-Fiyāh min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāh* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998 M), hal. 216.

²⁶Lihat: Ḥamzah bin ‘Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), hal. 17, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadī, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*

5). Tidak terjadi *muṣaḥḥaf* dan *muḥarraf*.

Muṣaḥḥaf adalah berubahnya titik pada suatu huruf dengan tetapnya bentuk huruf tersebut yang terdapat dalam sebuah hadis. *Muḥarraf* adalah berubahnya baris pada suatu huruf dengan tetapnya bentuk huruf tersebut yang terdapat dalam sebuah hadis. Dalam hadis-hadis yang diteliti tidak ditemukan adanya *muṣaḥḥaf* dan *muḥarraf*.

Dengan demikian, hadis yang menjadi objek penelitian terbebas dari *‘illah*, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat *tagyīr* (perubahan), namun tidak sampai merusak makna hadis tersebut.

c. Penelitian Kandungan Hadis

Tujuan utama dari penelitian kandungan matan hadis ini adalah untuk mengetahui apakah dalam matan hadis tersebut terdapat *syāz* atau tidak. Adapun hadis tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِيبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ

Artinya:

Jika kamu memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu lihatlah para tetanggamu dan berikanlah mereka bagian dari masakanmu.

Maksud dan tujuan hadis ini bahwasannya Islam memiliki etika tersendiri dalam menghormati tetangga, bahkan mempunyai kaidah-kaidah dasar yang tidak boleh dilecehkan; sebab, tetangga adalah orang yang pertama kali kita akan saling berinteraksi atau saling tolong menolong.

(Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M), hal. 382. Dan Yūsuf bin Hāsyīm al-Liḥyānī, *al-Khabr al-Ṣābit*, (t. dt.), hal. 35.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya *syāz* dalam kandungan hadis yang diteliti, maka peneliti akan mengaplikasikan kaidah minor terhindar dari *syāz* terhadap hadis tersebut, yaitu:

1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan hadis tersebut, justru kandungan hadis tersebut mendapat dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana dalam QS al-Nisā/4: 36.

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya :

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.²⁷

2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih

Sebagaimana dalam kitab Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

²⁷Departemen Agama RI, *Aqsh al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2009), h. 84.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ
خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ²⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Pada kalimat "hendaklah ia memuliakan tetangganya....". Menyatakan adanya hak tetangga, keharusan berbuat baik kepada mereka dan menjauhi perilaku yang tidak baik terhadap mereka. Allah telah mewasiatkan di dalam kitabNya agar berbuat baik kepada tetangga, Rasulullah saw. bersabda:²⁹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو
بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ»³⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris." (HR. al-Bukhārī)

²⁸ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Shaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Sallāllāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih, Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najāh, 1422 H), h. 11.

²⁹ Ibnu Daqīqil 'Id, *Syarah Hadis Arba'in* (Cet. XIII; Solo: at-Tibyan, 2016), h. 81.

³⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. VIII, h. 10.

3) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Arqam bin Abu al-Arqam termasuk tetangganya Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam*. Saat dakwah Rasulullah di Makkah masih bersifat sembunyi-sembunyi, rumah al-Arqam yang terletak di kaki bukit Shafa dekat Masjidil Haram dipilih Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* sebagai tempat untuk mengajar agama Islam. Di rumah al-Arqam inilah Umar bin Khattab menyatakan diri untuk memeluk Islam, pada tahun ke enam dari kenabian. Umar masuk Islam, orang-orang Islam yang selama ini bersembunyi di rumah al-Arqam serentak keluar dan membaca takbir, kemudian berjalan menuju Ka’bah untuk beribadah tanpa rasa takut sedikitpun.³¹

Di Madinah, Rasulullah pernah bertetangga dengan seorang Yahudi. Buktinya beliau bermuamalah dengannya dan sampai menggadaikan baju perangnya. Dari Aisyah, beliau berkata : “*Rasulullah wafat, sedangkan baju perang beliau masih digadaikan kepada seorang Yahudi dengan nilai tiga puluh sha’ gandum*”. Merujuk artikel Ustadz Abu Nasim Muktar dalam Majalah Asy-Syariah edisi 81, Satu sha’ terdiri dari empat mud. Adapun satu mud seukuran empat kali dua telapak tangan. Di dalam Musnad asy-Syafi’i disebutkan bahwa kuniah orang Yahudi itu adalah Abu Syahmah.³²

³¹Akrom Khasani, (*Metode dakwah Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassallam di tengah pluralitas masyarakat Madinah*, 2014), h. 99

³²Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiqul al-Makhtum: Bahtsun fi Sirah al-Nabawiyah ala Shahibina Afdhali al-Salati wa al-Salam*, diterjemahkan oleh Suchail Suyuti dengan judul, *Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 617.

4) Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)

Semua orang punya tetangga, kita adalah tetangga bagi orang lain. Semua orang membutuhkan tetangga. Tetangga, bagi seorang mukmin, bisa menjadi jalan meraih surga. Peluang ini sudah Allah tawarkan secara jelas, Allah tawarkan buat semua mukmin. Tanpa kecuali, semua punya peluang yang sama, bisa meraih surga lewat tetangga. Pertanyaannya adakah kita mau menerima tawaran menarik ini. Realitas kehidupan masyarakat yang cenderung mengarah kepada kehidupan urban dan metropolis, sendi-sendi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga, mulai mengalami pengikisan.

Sebenarnya bukan hal yang sulit, mengambil peluang surga melalui tetangga. Hal-hal berikut merupakan contoh-contoh upaya sederhana yang bisa kita lakukan, dan insya Allah akan memberikan dampak yang sangat bagus, baik bagi kita sebagai pribadi, ataupun bagi perkembangan dakwah secara umum.

B. Kandungan Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan

Setelah melakukan *takhrīj* hadis tentang perintah berbagi kuah masakan, peneliti menemukan bahwa hadis tersebut sebanyak 8 kali dalam 6 kitab hadis. Adapun riwayat yang peneliti pada pembahasan sebelumnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan status sahih.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ"³³

³³Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXXV (Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīs, 1995), h. 254

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdu al-Šāmad telah menceritakan kepada kami Abu Imran al-Jauni dari Abdullah bin Šāmit dari Abu Żar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Żar, jika engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu berilah tetanggamu atau bagikanlah ke tetanggamu!" (HR. Ahmad)

1. Interpretasi Tekstual

Menginterpretasikan hadis secara tekstual, maka perlu mengungkapkan beberapa hal sebagai pertimbangan agar memperoleh pemahaman yang utuh, riwayat tersebut sangat jelas bahwa bahasa yang Nabi saw. gunakan adalah bahasa *fusha* (bahasa standar) sehingga penulis tidak kesulitan untuk memahaminya seperti pemahaman yang sebelumnya disampaikan pada pembahasan riwayat *tamm*. Secara harfiah, hadis tersebut memerintahkan kepada Abū Żar untuk memperbanyak kuah masakan yang dimasak di rumahnya, kemudian membagikannya kepada tetangganya.

Al-Qur'an menawarkan beberapa aspek bahasan yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, bahkan secara eksplisit ada yang menunjukkan *targīb*, *tarhīb*, dan *irsyād*. Bila hadis merupakan *bayān* dari al-Qur'an, maka tentu kandungan hadis juga meliputi tema-tema tersebut di atas.³⁴ Apabila hadis tersebut diperhatikan, peneliti memahami bahwa kandungan hadis tentang berbagi kuah masakan berkaitan dengan persoalan akhlak terhadap sesama.

Lebih terarahnya interpretasi tekstual pada hadis ini maka peneliti akan mengkaji kata inti yang terdapat dalam hadis tersebut, yaitu:

³⁴Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Hadis* (Cet. II: Makassar: Alauddin Press University, 2013) h. 59.

a. طبخ

Kata طبخ yang akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu ط, ب, dan خ menunjukkan makna “memasak” dan juga dimaknai sebagai التبخ المعروف yang berarti masakan yang baik, terkadang kata ini digunakan pada kalimat yakni طبخت الشيء yang berarti saya memasak sesuatu atau saya memasak sebuah masakan, sedangkan kata طبخ yang bentuk jamaknya adalah طابخ sehingga perkataan orang al-‘Ajāj mengatakan bahwa لا ان تحش التبخ “demi Allah dia tidak memotong sebuah makanan”.³⁵ Melihat dari akar kata طبخت peneliti menyimpulkan bahwa masakan yang dimaksud dalam hadis ini adalah masakan yang baik dalam artian masakan yang layak untuk dimakan.

b. تعهد

Kata تعهد berasal dari akar kata عهد - يهد - اهدا yang berarti memberi, sedangkan ketika menggunakan kata العهد maka maknanya adalah sesuatu yang lampau, dan juga ada yang memaknai bahwa kata *taahad* ini adalah memberi sesuatu kepada seseorang tanpa mengharap balasan, dan orang yang diberi mendapat dampak dari apa yang kita berikan. Sehingga akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan menjadikan kehidupan semakin bermakna.

2. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur’an yang terkait. Salah satu usaha memahami hadis Nabi saw. secara utuh adalah menggunakan teks lain untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Apakah memahami

³⁵Ahmad bin Fāris bin Zakariya al-Khaswini al-Razi, *Mu’jam Maqais al-Lughah*, (Juz VI: Dar al-Fikr, 1499 H), h.438.

hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, memperhatikan hadis lain yang semakna atau memperhatikan ayat al-Qur'an yang terkait, memperhatikan fungsi hadis sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an. Cara memahami seperti ini disebut dengan interpretasi intertekstual.³⁶

Peneliti memahami bahwa hadis perintah nabi untuk membagikan kuah masakan kepada tetangga merupakan upaya Nabi saw. untuk memperkuat dan merinci apa yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an. Perlu ditegaskan kembali, bahwa hadis nabi tersebut berisi dua pengajaran penting yaitu pertama dari aspek pentingnya berbuat baik kepada tetangga dan kedua dari aspek pentingnya berbagi dan bersedekah kepada sesama.

Salah satu perintah yang banyak diperintahkan di dalam al-Qur'an adalah berbuat baik kepada sesama manusia, baik itu kepada orang tua, keluarga bahkan kepada tetangga yang dekat dan jauh. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nisā'/4: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)

Terjemahnya:

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³⁷

³⁶Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 87.

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h. 84.

Dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa yang dimaksudkan *وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ* *وَالْجَارِ الْجُنُبِ* adalah kerabat yang dekat dan jauh hubungan keluarganya, atau juga dapat dipahami sebagai tetangga yang berdekatan atau jauh rumahnya.³⁸ Sebagian ulama memahami tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah seseorang, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke sepuluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batasan tertentu dan mengembalikannya pada setiap situasi dan kondisi dalam masyarakat. Tetangga tidak terbatas ada pertalian saudara ataupun tidak seagama, semua tetangga wajib mendapat perlakuan baik dari seseorang, ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan.³⁹

Ayat tadi menggunakan kata *ihsan* dalam konteks berbuat baik kepada tetangga dan yang lainnya. Kata *husn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi, *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia karena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani dan keadaannya.⁴⁰ Sedangkan *ihsān* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada orang lain dan kedua perbuatan baik. Karena itu *ihsān* bukan hanya sekedar memberi nikmat atau materi, bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna ‘*adil*’ yang berarti seseorang memperlakukan orang lain sama perlakuannya terhadapnya, sedangkan *ihsān* berarti seseorang memperlakukan orang lain lebih baik daripada perilaku terhadapnya.⁴¹ Maka terhadap tetangga seseorang semestinya

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 436.

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 2, h. 440.

⁴⁰Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 235.

⁴¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 4, h. 437-438.

memperlakukannya sebaik mungkin, baik dari segi penghormatan maupun dalam hal berbagi harta salah satunya berbagi kuah masakan sebagaimana yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

Bahkan Nabi sendiri pun menyampaikan bahwa berbuat baik kepada tetangga merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana sabdanya.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو اللَّهِ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ⁴²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair semuanya dari Ibnu Uyainah berkata Numair telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru bahwa dia mendengar Nafi' bin Jubair mengabarkan dari Abu Syuraih al-Khuza'i bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam." (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Selanjutnya, jika hadis Nabi saw. yang memeritahkan Abū Zār untuk berbagi kuah masakan dilihat dari aspek pentingnya berbagi kepada sesama, maka ada banyak ayat di dalam al-Qur'an yang memeritahkan untuk berbagi kepada sesama,

⁴²Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. VIII (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 11; dan Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī (selanjutnya Muslim), *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adl ilā saw*, juz. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabi, t.th.), h. 68.

misalnya perintah Allah untuk menyedekahkan harta yang seseorang miliki sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2: 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغِصُّوا فِيهِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (267)

Terjemahnya:

267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁴³

Ayat di atas merupakan seruan umum kepada orang-orang beriman pada setiap waktu dan generasi meliputi semua harta yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Berdasarkan ayat ini, semua jenis harta yang dimiliki oleh seseorang memiliki peluang untuk dibagikan dan disedekahkan kepada sesama.⁴⁴ Peneliti memahami, segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang baik itu makanan, pakaian dapat dijadikan bahan untuk bersedekah kepada orang lain, bahkan makanan yang dimasak seseorang juga dapat disedekahkan. Satu hal yang mesti dicatat dari ayat di atas bahwa dalam bersedekah masakan/makanan kepada orang lain, seseorang tidak boleh memilah antara makanan yang baik dan buruk, makanan yang dimasak di rumah maka itu pulalah yang dibagikan kepada tetangga.

⁴³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, h. 45.

⁴⁴Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilālī al-Qur'ān*, juz. III (Cet. XVII; Bairūt: Dār al-Syarūq, 1412 H), h. 365.

3. Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *sabab al-wurūd* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.⁴⁵ Peneliti belum menemukan *asbab al-wurūd* hadis tentang berbagi kuah masakan yang Nabi saw. sampaikan kepada sahabat Abu Ẓar. Walaupun demikian, peneliti mencoba memahami dari konteks makro hadis tersebut disampaikan. Prof. Arifuddin Ahmad memaparkan, untuk mencapai konteks makro terlebih lagi ketika sesudah riwayat memang sama sekali tidak memiliki catatan kultural dalam kondisi apa ia disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan kondisi sosial, kultural, ekonomi, politik masyarakat Arab pada waktu itu.⁴⁶

Maka secara makro, peneliti memahami bahwa perintah berbagi kuah masakan kepada tetangga itu bisa dilatari karena memang senang berbagi kepada sesama merupakan karakter asli masyarakat Arab. Şafiyurrahman al-Mubarakfuri mengemukakan bahwa salah satu akhlak terpuji masyarakat Arab yang sudah melekat pada mereka bahkan jauh sebelum Islam datang adalah sifat dermawan dan senang berbagi kepada sesama. Mereka akan saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Kedermawanan mereka dapat digambarkan ketika seseorang kelaparan datang kepadanya, sementara mereka tidak memiliki makanan dan harta selain seekor unta,

⁴⁵Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 117.

⁴⁶Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 125-126.

namun sifat dermawan menggetarkan hatinya, maka iapun bangkit menyembelih unta satu-satunya dan menghidangkannya kepada orang kelaparan tersebut.⁴⁷

Jikalau di zaman jahiliyah sifat dermawan dan berbagi kepada sesama digunakan untuk berlomba membanggakan diri, maka ketika Nabi saw. datang membawakan dakwahnya, kebiasaan berbagi itu tetap selalu diperintahkan namun dengan tujuan untuk menyantuni sesama yang berkekurangan dan dengan niat semata-mata karena Allah serta bukan untuk menyombongkan diri.

Memuliakan tetangga merupakan ajaran Islam dan akhlak para nabi dan orang-orang saleh. Sebaian ulama mewajibkannya dan kebanyakan mereka menilainya sebagai akhlak yang mulia. kewajiban bagi setiap muslim, jika ada yang mengganggu tetangganya itu berarti ia tidak beriman kepada Allah. hadis tadi berisi tentang hak tetangga untuk mendapatkan perlakuan baik dan mendapatkan rasa aman darinya. Islam memperhatikan setiap hak tetangga, ini menunjukkan kesempurnaan Islam dan bahwa Islam mencakup pelaksanaan hak Allah dan hak Manusia.

Nabi saw. mendapatkan otoritas memerintahkan kepada umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga terdekat. Bahkan dalam sebuah hadis beliau senantiasa diwasiatkan oleh Jibril untuk memperhatikan tetangganya, tentu perintah itu juga ditujukan kepada umatnya, sebagaimana sabda beliau.

⁴⁷Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiqul al-Makhtum: Bahtsun fi Sirah al-Nabawiyah ala Shahibina Afdhali al-Salati wa al-Salam*, diterjemahkan oleh Suchail Suyuti dengan judul, *Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 63.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ»⁴⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkanaku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris." (HR. al-Bukhārī)

Selanjutnya, dalam mengamalkan hadis Nabi saw. juga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan makna substansi dan formal dari hadis tersebut sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sejalan dengan kedudukan dan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan *uswah hasanah* (teladan yang terbaik) bagi umat manusia. Tentunya dalam hal ini, setelah melalui tahap interpretasi, baik secara tekstual, intertekstual maupun kontekstual.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ"⁴⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdu al-Sāmad telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al Jauni dari Abdullah bin Shamit dari Abu Zār, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Zār, jika engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu berilah tetanggamu atau bagikanlah ke tetanggamu!" (HR. Ahmad)

⁴⁸Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. VIII, h. 10.

⁴⁹Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXXV, h. 254

Secara formal, aplikasi (bentuk pengamalan) hadis di atas adalah Nabi saw. memeritahkan untuk memperbanyak kuah masakan dan membagikannya kepada tetangga. Namun secara substansial, pengamalan hadis Nabi tersebut menunjukkan perintah nabi untuk memuliakan tetangga dan berbuat baik kepadanya.

Perintah yang tercantum di dalam hadis tersebut secara tekstual adalah “perintah memperbanyak kuah ketika memasak”. Jika makna tekstual tersebut sebagai satu-satunya makna yang dibenarkan, maka makanan yang boleh dibagikan kepada tetangga hanyalah makanan yang berkuah saja. Namun jika makna hadis tersebut dilihat dari segi substansi dan formalnya, maka dapat dinyatakan secara substansi hadis tersebut memberi petunjuk untuk memuliakan tetangga dan berbuat baik terhadapnya, dan secara formal hadis tersebut menunjukkan salah satu bentuk berbagi kepada tetangga adalah dengan membagikan masakan yang dimasak baik itu berkuah maupun tidak berkuah, bahkan boleh jadi yang dibagikan kepada tetangga itu bukan hanya makanan saja, tetapi apa saja yang dibutuhkan oleh tetangga tersebut seperti pakaian, obat-obatan, tenaga dan lainnya tergantung kelebihan yang dimiliki dan kebutuhan dari tetangga tersebut.

Selanjutnya, pengamalan hadis dalam rangka menghidupkan sunnah Nabi saw. tidak dapat dilepaskan dari kandungan petunjuk dari hadis-hadis tersebut, sebab di antaranya ada yang bersifat universal, local dan temporal. Dalam kasus pengamalan hadis tentang berbagi kuah, peneliti akan mencoba memahami ketiga hal tersebut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ"⁵⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdu al-Sāmad telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al Jauni dari Abdullah bin Sāmit dari Abu Zār, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Zār, jika engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu berilah tetanggamu atau bagikanlah ke tetanggamu!" (HR. Ahmad)

Hadis di atas mengandung makna universal tentang kewajiban untuk memuliakan berbuat baik kepada tetangga dengan berbagi masakan yang dimasak di rumah. Adapun tentang makanan yang dibagikan kepada tetangga, maka kandungan makna dari hadis tersebut dipahami sebagai hadis yang bersifat lokal, sebab tidak semua makanan yang dimasak adalah makanan berkuah, juga setiap daerah memiliki jenis masakan tersendiri yang sering dimasak, baik itu berkuah ataupun tidak, dan tentu saja tidak semua keluarga menggemari masakan berkuah, bias jadi dalam sebuah keluarga gemar dengan masakan yang digoreng, ditumis sehingga tidak memiliki kuah. Oleh karena itu bagi masyarakat yang memasak masakan baik itu berkuah ataupun tidak, maka apapun jenis masakan itu boleh dibagikan kepada tetangganya.

Membagikan masakan kepada tetangga baik itu berkuah maupun tidak dengan landasan hadis pemahaman bahwa kandungan makna hadis tersebut bersifat lokal, dapat berubah menjadi temporal, sebab tidak semua tetangga membutuhkan

⁵⁰Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXXV, h. 254

makanan ketika seseorang memasak masakan, dan bisa jadi sang tetangga tidak menggemari jenis masakan yang dimasak. Karena substansi hadis tersebut adalah berbagi kepada tetangga sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka yang dibagikan itu bukan hanya masakan tetapi bisa juga buah-buahan, obat-obatan, pakaian dan sebagainya, tergantung apa saja yang dimiliki oleh seseorang dan juga tergantung kebutuhan dari tetangga tersebut. Ketika seseorang sedang panen buah-buahan, maka tentu yang dibagikan kepada tetangga adalah buah-buahan tersebut, ataupun ketika tetangga sedang sakit atau sedang ditimpa bencana kebakaran, maka tentu yang diberikan adalah obat-obatan sesuai dengan sakit yang dideritanya atau pakaian untuk mereka gunakan jikalau hartanya habis terbakar. Dengan demikian, kedua bentuk aplikasi tersebut merupakan bagian dari cara menghidupkan sunnah. *Wallahu A'lam.*

C. Implementasi Hadis tentang Berbagi Kuah Masakan

Sudah selayaknya seorang mukmin memperlakukan saudaranya dengan akhlak yang baik, selain banyak diperintahkan ajaran agama, juga merupakan cara terbaik dalam berinteraksi terhadap sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan aman. Berbagi kepada sesama merupakan akhlak mulia yang banyak dipraktekkan dan diperintahkan oleh Nabi saw. kepada umatnya, tujuannya tentu agar masing-masing dapat menikmati nikmat yang diberikan Allah. Tujuan tersebut juga dapat dilihat pada berbagi kuah masakan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, seorang tetangga juga berhak merasakan nikmatnya masakan yang dimasak di sebuah rumah.

Telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa substansi dari berbagi kuah masakan itu adalah bagaimana seseorang menjalin keakraban kepada tetangganya,

memuliakannya dan berbuat baik kepadanya. Secara tekstual dapat dipahami bahwa masakan yang dibagikan itu adalah makanan berkuah, namun dalam aplikasinya boleh jadi masakan yang dibagikan itu merupakan makanan tidak berkuah, tergantung jenis makanan apa yang seseorang masak di rumahnya. Kebiasaan berbagi masakan lumrah dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan mereka yang tidak tahu menahu adanya perintah Nabi saw. kepada umatnya untuk berbagi pun banyak mempraktekkan hal tersebut, karena berbagi ini dapat mengakrabkan seseorang dengan tetangganya.

Rumah tangga yang menjadikan rumahnya sebagai rumah makan, hitungan untung rugi bukan menjadi alasan untuk berbagi kepada tetangga. Setiap rumah memiliki kewajiban menjalin keakraban dengan tetangganya, maka rumah makan rumahan pun memiliki keharusan untuk berbagi kepada tetangga yang berada di sekitarnya, tentu akan banyak manfaat didapatkan dari berbagi bagi rumah makan tersebut. Untuk mengetahui pengaplikasian dan manfaat berbagi bagi rumah makan rumahan tadi, peneliti melakukan penelitian pada rumah makan Dapoer Bu Aan untuk melihat praktek berbagi yang dilakukan pada rumah makan ini, sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi rumah makan lainnya.

1. Praktek Berbagi di Dapoer Bu Aan

Untuk mengetahui praktek berbagi yang dilakukan oleh pemilik Dapoer Bu Aan, peneliti melakukan wawancara dan melihat langsung proses berbagi tersebut. Berikut praktek berbagi yang dilakukan pada Dapoer Bu Aan.

a. Kepada Tetangga

Walaupun rumahnya dijadikan sebagai rumah makan, ibu Nunung tetap menjalin hubungan baik dengan tetangga-tetangga dekat rumahnya. Bentuk berbagi

kepada tetangga yang paling menonjol terjadi ketika lokasi rumah makan masih di tempat pertama yaitu di perumahan Zarindah Permai, setiap menerima pesanan makanan, ibu Nunung seringkali sengaja memperbanyak masakan dari apa yang dipesankan dengan tujuan untuk dibagikan kepada tetangga terlebih dahulu sebelum diberikan kepada yang memesan, makanan dibagikan ke tetangga depan rumah, samping rumah, belakang rumah dan tetangga yang tidak berdekatan juga rumahnya dengan rumah makan perumahan ibu Nunung juga sebagian makanannya. Berikut kutipan penjelasan beliau:

Tiap-tiap kali aya pesenan, warung di zarindah pami nampi pesenan otomatis dilangkungan ngadamel masakanna, kusabab masakna di garasi otomatis kaambeu ku tatanggi yen terang pami kaambeu ku tatanggi teu masihan teh dosa, tapi pami tos dibagi kitu enjingna teh sok aya pesenan deui janten langkung sering ngabagi da ameh aya pesenan deui. Ngabaginamah ka payun remaja masjid kaleresan di zarindah payunen bumi langsung masjid, tatanggi gigir kenca katuhu, tatanggi di pengker, seueur tatanggi jauh oge kabagi, sareng jama'ah masjid oge pami kaleresan ngalangkung.⁵¹

Artinya:

Setiap ada yang pesan, warung di Zarindah kalau menerima pesanan otomatis dibuat lebih masakannya, karena memasaknya di garasi otomatis tercium aroma ke tetangga kan (Ibu) tau kalau tercium bau sama tetangga kalau tidak memberi itu dosa, tapi kalau sudah membagi seperti itu besoknya suka ada pesanan lagi jadi sering sering membagi agar ada yang pesan lagi. Berbaginya itu ke depan remaja masjid kebetulan di Zarindah depan rumah langsung masjid, tetangga pinggir rumah kiri kanan, banyak tetangga yang lumayan jauh juga terbagi, sama jama'ah masjid juga kalau kebetula lewat depan rumah.

Ibu Nunung khawatir aroma masakan yang beliau masak tercium ke tetangganya, itulah mengapa setiap kali menerima pesanan, beliau sengaja memperbanyak jumlah masakannya. Bukan berarti makanan orang yang memesan dikurangi untuk dibagikan kepada tetangga Ibu Nunung, kelebihan masakan itu

⁵¹Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

merupakan sebagian keuntungan dari orang yang memesan, sehingga Ibu Nunung tetap mendapatkan keuntungan dari pesanan itu.

Begitu pula di tempat yang sekarang walaupun lokasinya bukan lagi di kompleks perumahan dan bisa dibilang sangat strategis untuk berjualan karena tetangganya sangat berpotensi dalam menjadi penghasil atau konsumen tetap, ibu Nunung tetap konsisten dengan berbaginya, berbagi ke samping ruko, ke belakang ruko menjadi kegiatan rutin yang biasa dilakukan.

Kebiasaan Ibu Nunung berbagi masakan kepada tetangga dengan alasan aroma masakan beliau sampai kepada tetangga merupakan salah satu perintah Nabi saw. di dalam sebuah hadis. Nabi saw. memerintahkan untuk membagikan masakan yang tercium baunya kepada tetangga dan ada konsekuensi hukum jika tidak melaksanakannya.

b. Kepada Remaja Masjid

Target selanjutnya remaja masjid, yaitu masjid di perumahan Zarindah Permai, karena lokasinya yang saling berhadapan dengan rumah ibu Nunung di sana juga karena merasa ada tanggung jawab sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak yang ada di masjid tersebut, mencari berkah jelas jadi tujuan utamanya. Ketika lokasi warung masih berlokasi di perumahan Zarindah Permai seperti yang dijelaskan di atas remaja masjid menjadi objek dari berbaginya warung ibu Nunung namun bukan hanya saat ada pesanan saja remaja masjid diberikan makanan dalam keadaan tidak ada pesanan pun memberi kepada mereka sudah menjadi kegiatan yang biasa dilakukan. Bahkan setelah berpindah lokasi pun Dapoer Bu Aan selalu

membagikan makanannya kepada remaja masjid setiap hari jum'at, mereka bebas makan apa saja di Dapoer Bu Aan. Seperti yang ibu Nunung katakan:

*Kango remaja masjid wajib masihan tiap jum'at di piwarang makan gratis didiyeu. Etamah tos janten kabiasaan sareng ngaraos tanggung waler janten sepuh aranjena tebih ti mamah bapakna, sareng kan pami masihan makan jalmi anu ngajaga masjid insya Allah urang oge kenging berkahna.*⁵²

Artinya:

Buat remaja masjid wajib memberi setiap hari jum'at di suruh untuk datang dan makan gratis di sini (Dapoer Bu Aan). Itu sudah jadi kebiasaan juga merasa ada tanggung jawab sebagai orang tua, mereka jauh dari mamah bapaknya, juga kalau kita memberi makan orang yang menjaga masjid insyaAllah kita mendapat berkahnya.

c. Kepada Konsumen

Bukan hanya tetangga yang berpotensi besar menjadi ladang penghasilan dan dijadikan objek berbagi Dapoer Bu Aan konsumen pun yang sangat jelas menjadi target utama berjualan masuk dalam bagian berbagi Dapoer Bu Aan, salah satu bentuk berbagi untuk konsumen yaitu kepada mahasiswa diskon 20% setiap malam minggu, juga dalam beberapa kasus harga di menu menjadi seolah tidak berarti, seperti apa yang ibu Nunung katakan:

*Ngabagi kanu meser mah sok dina dilangkungana naon anu di peser, atanapi sok teu diberlakuan harga dina menu henteu kaku pami saporisi sakiyeu, kadang pami aya mahasiswa atanapi warga ngaluarken acis saalit nuju bade mayar henteu di hargaken sesuai sareng dina menu sok we sagaduhna, janten ningal kaayaannana. Atanapi nu meserna tos bade tutup pami kaleresan seueur keneh rencang nu teu seep ka ical osok dipasihken kanu meser eta dijantenken tambih.*⁵³

Artinya:

⁵²Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

⁵³Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

Berbagi kepada yang membeli itu suka dalam melebihi apa yang dibelinya, atau suka tidak diberlakukan harga dalam menu tidak kaku kalau harga satu porsi segitu, kadang kalau ada mahasiswa atau warga mengeluarkan uang sedikit waktu mau membayar tidak dihargakan sesuai dengan harga di menu sudah seadanya saja, jadi lihat keadaannya.

Berbagi yang dilakukan oleh Dapoer Bu Aan sangat fleksibel tidak hanya kepada tetangga, remaja masjid kepada konsumenpun yang dalam hitungan untung rugi itu akan mempengaruhi jumlah laba yang didapat, tapi karena keyakinan terhadap berbagi akan mendatangkan lebih banyak pembeli itu yang menjadikan tidak ada keraguan dalam berbagi kepada siapapun dalam konteks jual beli makanan di Dapoer Bu Aan.

2. Motivasi Praktek Berbagi di Dapoer Bu Aan

a. Motif Agama

Faktor pertama yang memotivasi pemilik untuk melakukan berbagi kepada tetangga, remaja masjid, dan konsumen dalam ruang lingkup Dapoer Bu Aan ialah agama. Walau dalam riwayat pendidikan formal ibu Nunung baru menempuh pendidikan berbasis agama pada waktu selesai SMP dengan melanjutkan ke pondok pesantren, sebenarnya jauh sebelum itu dari kecil ibu Nunung sudah terbiasa dengan ajaran agama yang diberikan keluarganya dan juga setiap libur sekolah sudah barang pasti ibu Nunung pergi belajar mengaji dari pesantren ke pesantren. Seperti yang beliau katakan:

Salami SD tiap uih sakola diisina ku kajian-kajian agama, diajar ngaos ka seueur tempat, pami liburan angkat ka pasantren henteu pernah di angge ameng alasanna kirang beutah di bumi tapi lumpatna milarian pangaosan sanes ameng sapertos rerencangan saumuran sanesna, kusabab ku si aki di ajarkena pami aya waktos luang kedah di ange kango ngaos, ngaos sareng ngaos,

*alhamdulillah ka ibuna oge janten resep teu aya katerpaksaan malah janten kabiasaan.*⁵⁴

Artinya:

Selama SD setiap pulang sekolah diisinya dengan kajian-kajian agama, belajar mengaji di berbagai tempat, kalau liburan pergi ke pesantren tidak pernah dipakai main alasannya kurang nyaman di rumah tapi larinya cari pengajian bukan main seperti anak pada umumnya, karena oleh kakek diajarkannya kalau ada waktu luang harus di pakai untuk mengaji, mengaji dan mengaji, Alhamdulillah ke sayanya juga jadi suka dan tidak ada keterpaksaan yang ada malah jadi kebiasaan.

Dari apa yang diceritakan ibu Nunung jelas bahwa dari kecil pendidikan agama sudah melekat pada pribadinya, sehingga pemahaman tentang berbagi sudah didapati jauh sebelum ibu Nunung membuka usaha rumah makan rumahnya, yang beliau lakukan adalah hasil dari mengajinya yang diaplikasikan. Beliau mengatakan apa yang beliau lakukan adalah hasil dari pengajian dan dari hasil belajar di pondok pesantrennya, beliau meyakini bahwa yang menggerakkan hati pembeli itu adalah Allah swt. jadi semua harus dikembalikan kepada Allah swt. bila memberi kepada tetangga dengan niat yang kuat hanya semata untuk mencari keridhaan Allah maka Allah akan ganti dengan yang lebih dari apa yang diberi.

Bagi beliau berbagi tidak lantas mengurangi penghasilan dari berjualannya bahkan malah menambah pembeli yang datang keesokan harinya, pemahaman seperti ini beliau dapati karena bukan hanya satu kali terjadi pada praktek langsungnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas setiap beliau memberi, secara langsung atau tidak langsung apa yang diberikan kepada tetangga, remaja masjid dan konsumen langsung terbayar lunas pada kesempatan itu juga atau hari berikutnya,

⁵⁴Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

entah itu dalam bentuk bertambahnya yang membeli atau dalam bentuk yang lainnya dalam konteks yang sama yaitu menambah rezeki di rumah makan rumahan tersebut.

Ibu Nunung meyakini bahwa kejadian seperti ini adalah balasan langsung dari Allah swt. atas apa yang telah dilakukan terhadap orang lain tanpa mengharap imbalan apapun kecuali keridhaan dari Allah swt.

b. Motif Sosial

Bertetangga adalah bagian kehidupan manusia yang hampir tidak bisa ditolak. Manusia, bukan semata-mata makhluk individu, tapi juga merupakan makhluk sosial. Seseorang tidak bisa hidup secara sendirian atau menyendiri. Mereka satu sama lain harus selalu bermitra dalam mencapai kebaikan bersama, ini merupakan hukum sosial. Islam bahkan memerintahkan segenap manusia untuk senantiasa berjama'ah dan berlomba dalam berbuat kebaikan. Sebaliknya Islam melarang manusia bersekutu dalam melakukan dosa dan permusuhan.

Maka dari itu kepedulian sosial menjadi motivasi selanjutnya yang melandasi berbagi di Dapoer Bu Aan. Terlihat jelas dari visi Dapoer yaitu “memberdayakan keluarga” sehingga yang menjadi bagian dari operasional Dapoer Bu Aan adalah sanak keluarga. Bu Nunung mengatakan sebelum memberi kepada orang lain perhatikan dulu keluarga sendiri karena sebelum tetangga kewajiban memberi kepada keluarga khususnya keluarga terdekat. Kepekaan dan rasa iba beliau terhadap lingkungan sekitarnya menjadikan berbagi kepada sesama adalah sebagai bentuk membantu yang beliau lakukan, contoh langsung yang peneliti dapati selama berada di lingkungan Dapoer Bu Aan yaitu memberi makanan secara gratis kepada mahasiswa yang tinggal di kost juga asrama baik itu mahasiswa yang lokasinya

tinggalnya dekat dengan Dapoer Bu Aan juga mahasiswa yang lokasinya jauh namun dekat secara sosial dengan bu Nunung. Setelah peneliti telusuri alasan beliau memberi kepada mahasiswa adalah untuk mencari berkah karena beliau meyakini memberi kepada musafir yang sedang belajar ilmu pasti akan ada berkah yang didapatkan. Alasan yang lainnya ialah karna iba melihat mahasiswa yang jauh dari keluarganya di kampung, terlebih kepada mahasiswa yang kadang telat mendapat kiriman dari orangtuanya.

c. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁵⁵ Dalam keluarga pembentukan karakter seseorang dimulai, salah satunya yaitu dengan cara menjadikan seseorang dari pihak keluarga menjadi tokoh yang dikagumi sehingga apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut melekat dan secara tidak langsung menjadikan seseorang melakukan hal yang sama dengan tokoh tersebut. Begitu pula dengan pemilik Dapoer Bu Aan, beliau memiliki tokoh atau sosok keluarga yang menjadi panutan, peran tokoh keluarga tersebut dalam perkembangan pola pikirnya sangat besar, ibu Nunung mengatakan:

*Ti aalit ibumah langkung caketna sareng aki kusabab pun bapa sareng mamahna sibuk, janten aki nu ngajarken ngaos, ngajarken pami aya waktos enging di ange ameng kedah di ange kango di ajar ngaos, aki oge anu ngajarken cara ngange acuk nu pantes, ngajarken tatakruma, ngajarken cara yen hirup teh kedah paduli kasasama.*⁵⁶

⁵⁵“Keluarga”, Wikipedia the Free Encyclopedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Keluarga> (04 Oktober 2018).

⁵⁶Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

Artinya:

Dari kecil ibu lebih dekat dengan sosok kakek karena bapak sama mamak ibu sibuk, jadi kakek yang mengajarkan mengaji, mengajarkan kalau ada waktu luang jangan dipakai main tapi harus dipakai buat belajar mengaji, kakek juga yang mengajarkan cara berpakaian yang pantas, mengajarkan tatakrama, juga mengajarkan bahwa hidup itu harus peduli kepada sesama.

Sosok kakek inilah yang memberikan motivasi kepada ibu Nunung untuk peduli kepada sesama, pengajaran yang diberikan oleh sang kakek kepada beliau menjadikan beliau pribadi yang peka akan lingkungan sekitar dan rajin untuk berbagi. Bukan berarti peran orang tua tidak berpengaruh, ibu Nunung mengatakan jelas ada peran dari orang tua hanya karena orang tua terlalu sibuk sosok kakek menjadi teman dan tempat menghabiskan waktu lebih banyak ketimbang dengan orang tua.⁵⁷

Tidak hanya sosok sang kakek sosok kedua dari keluarga adalah suami ibu Nunung sendiri yakni bapak Aan Parhani, bila melihat *background* dari sosok sang suami yakni seorang dosen jurusan Ilmu al-Qur'an, jelas sangat mendukung akan praktek berbagi yang sering dilakukan oleh ibu Nunung.

3. Dampak Berbagi Masakan di Dapoer Bu Aan

Manusia adalah makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, dan berbagi menjadi praktek yang menimbulkan efek timbal balik, dengan berbagi yang menerima akan merasa senang dan yang memberi ada kepuasan tersendiri. Rumah makan Dapoer Bu Aan mempraktekan berbagi makanan kepada tetangga, remaja masjid, dan konsumen. Dari berbagi ini peneliti mendapati efek timbal balik

⁵⁷Nunung Nugraha, Owner Dapoer Bu Aan, *Wawancara*, 27 September 2018.

dari para orang atau kelompok yang diberi makanan oleh Dapoer Bu Aan, berikut penjelasannya.

a. Dampak Berbagi Makanan kepada Tetangga

Tetangga menjadi orang pertama yang mendapatkan berbagi makanan dari Dapoer Bu Aan, seperti yang sudah dijelaskan diatas berbagi kepada tetangga sudah menjadi kebiasaan pemilik baik sebelum adanya rumah makan terlebih sesudah adanya rumah makan, dan salah satu tetangga yang sering mendapat makanan dari Dapoer Bu Aan adalah ibu Masriah istri dari bapak Syamsul Alam Dahlan, beliau adalah tetangga yang bertempat di Perumahan Zarindah Permai, dari beliau peneliti mendapati dampak dari berbagi yang dilakukan oleh Dapoer Bu Aan, menurut beliau apa yang dilakukan oleh Dapoer adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh rumah makan lainnya supaya membantu orang disekitarnya, juga beliau merasa sangat senang ketika setiap mendapat makanan dari Dapoer Bu Aan, berikut perkataan lengkap beliau:

Alhamdulillah sering dapat makanan dari ibu(bu Nunung) atau karyawannya yang memberikan, makanan yang saya terima bermacam macam tergantung apa yang ibu masak itu juga yang saya dapatkan kadang juga saya suka diberi sayuran mentahnya, dan setiap saya mendapat makanan tentu ada perasaan senang seakan punya keluarga baru karna saking seringnya ibu memberikan makanan, pernah suatu hari pas saya pulang dari rumah sakit ibu yang pertama datang bawa makanan dan banyak sekali disitu saya benar-benar bersyukur bertetangga dengan ibu Nunung, dan semoga bukan hanya ibu Nunung yang melakukan hal yang demikian saya harap semua rumah makan melakukan hal yang sama dengan Dapoer Bu Aan untuk menjaga keharmonisan dengan tetangga dan membantu orang disekitarnya.⁵⁸

Tidak hanya tetangga di lokasi dulu tetangga di lokasi yang sekarangpun sering mendapatkan makanan dari pemilik maupun karyawan Dapoer Bu Aan salah

⁵⁸Masriah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 18 November 2018.

satunya ibu Kebo istri dari Daeng Tabah, beliau adalah tetangga di samping rumah makan Dapoer Bu Aan yang sekarang, menurut beliau apa yang dilakukan oleh pemilik dan karyawan adalah seperti bukan warung makan melainkan tetangga biasa yang tidak berjualan dan sering memberi kepada tetangganya, berikut perkataan lengkap beliau:

Pertama ruko ini mau ada yang isi lagi saya kira mau ditinggali saja tanpa jualan setelah ada gerobak baru saya berpikiran akan dijadikan tempat jualan, dan kesan pertama saya terhadap Dapoer Bu Aan adalah serasa memiliki tetangga di kampung yang rumahnya tidak terbatas pagar tembok, tidak ada batasan sama sekali dan pemilik juga karyawannya murah senyum. Pertama saya mendapat makanan saya kira untuk ajang promosi saja ternyata sangat sering saya diberi makanan secara gratis dan kadang juga mendapat olahan mentahnya. Pernah suatu hari waktu saya tinggalkan suami pulang kampung, suami membeli lauk untuk makan tapi kata suami tidak diterima uangnya malah ditambah lauknya berbagai macam, itu menjadikan kami tidak sungkan juga memberikan apa yang kami miliki karna disekitar rumah banyak pohon pisang dan Dapoer sering membutuhkan untuk menu pepes jadi setiap ada pohon pisang di tebang pasti saya berikan untuk warung.⁵⁹

b. Dampak Berbagi kepada Remaja Masjid

Remaja masjid di masjid Rayyam al-Harby berasal dari berbagai daerah dan semuanya adalah mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, salah satu remaja masjid tersebut adalah saudara Rusman, beliau berada di masjid tersebut dari pertengahan tahun 2012 sekarang beliau mahasiswa Pascasarjana di UIN Alauddin Makassar. Dan beliau juga adalah remaja masjid yang merasakan berbagi di dua periode yaitu periode pertama di Perumahan Zarindah Permai dan periode kedua yaitu di tempat yang sekarang. Menurut beliau mewakili teman-teman remaja masjid yang lain mereka sering mendapat makanan dari Dapoer Bu Aan baik sebelum menjadi rumah

⁵⁹Kebo, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 19 November 2018

makan terlebih sudah menjadi rumah makan mereka lebih terjadwal mendapat makanannya, berikut perkataan lengkap yang beliau sampaikan:

Kami sering diberikan makanan dari rumah makan Dapoer Bu Aan baik sebelum menjadi rumah makan terlebih sesudah menjadi rumah makan, kami di undang datang setiap hari jum'at setelah selesai jum'atan ke Dapoer Bu Aan untuk makan siang secara gratis dan menu sesuai selera kami. Selaku remaja masjid kami cukup senang karena yang namanya juga berbagi disitu terdapat nilai berkah, baik berkah bagi penerima pemberian begitu pula berkah kepada yang memberi atau bersedekah. Dengan pemberian dari Dapoer Bu Aan juga kami sangat merasa terbantu mengingat posisi kami sebagai perantau yang sedang menuntut ilmu tentunya jauh dari orang tua dan keluarga, masakan dari Dapoer Bu Aan bisa dikatakan menjadi menu spesial yang jarang kami dapatkan kecuali harus merogoh gocek yang relatif tidak sedikit menurut standar kemampuan kami sebagai remaja masjid dan mahasiswa.⁶⁰

c. Dampak Berbagi Makanan kepada Konsumen

Konsumen yang mendapatkan berbagi makanan dari Dapoer Bu Aan adalah pembeli umum, dan mahasiswa. Salah satu mahasiswa yang mendapatkan bentuk berbagi dari Dapoer Bu Aan adalah saudara Ahmad Mamang beliau adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Beliau berpendapat apa yang dilakukan oleh Dapoer Bu Aan adalah sesuatu yang sangat membantu untuk mahasiswa seperti beliau yang jauh dari orang tua yang harus mengatur uang supaya cukup untuk semua hal yang diperlukan sampai pada batas waktunya, beliau mengatakan:

Saya merasa sangat terbantu, dengan modal uang yang saya punya saya tidak khawatir akan konsumsi untuk seminar ujian hasil saya, pada awalnya saya sangat khawatir tidak cukup uang untuk konsumsi, setelah saya pergi ke Dapoer Bu Aan menanyakan harga saya malah ditanya balik 'punya uangnya berapa biar ibu sesuaikan supaya semua tercukupi', saya diberikan diskon dan

⁶⁰Rusman, Remaja Masjid Rayyam al-Harby, *Wawancara*, 17 November 2018

*makanan yang dihidangkan waktu ujian sama dengan yang lain pada umumnya, saya sangat merasa bersyukur sekali.*⁶¹

Bukan hanya saudara Ahmad Mamang mahasiswa ilmu al-Qur'an dan Tafsir khusus juga merasakan berbagi dari Dapoer Bu Aan, Nur Afyfh Arifin mewakili teman-temannya mengatakan bahwa mereka sangat bahagia karena dengan adanya Dapoer Bu Aan malam minggu mereka lebih seru berkumpul di Dapoer Bu Aan menikmati makanan dengan diskon 20%, beliau menjelaskan:

*Kami sangat bahagia kalau malam minggu tiba bukan karena libur dari tugas kuliah tapi karena kami bisa makan enak sama-sama satu angkatan dengan harga yang murah dan suasana yang enak, dan ibu (ibu Nunung) tidak hanya memberikan kami diskon saja, sering juga kami dipanggil ambil makanan di Dapoer untuk kami makan bersama-sama di asrama, itu membuat kami seolah melepaskan rindu akan masakan orang tua kami khususnya saya.*⁶²

Dari ketiga dampak diatas peneliti mendapati dengan berbagi kita memberikan dampak bahagia bagi yang menerima dan mendapatkan kepuasan tersendiri untuk yang memberi melihat bahagia orang yang menerima, bukan hanya rasa bahagia, rasa saling peduli dan rasa memiliki keluarga barupun muncul menjadikan hidup sangat harmonis.

Tidak ada niatan lain selain memberi dengan ikhlas kepada siapapun yang dekat dan datang ke Dapoer Bu Aan, namun jelas tujuan dalam berjualan dasarnya adalah untuk mencari laba dari apa yang diperjual belikan. Penjual berlomba-lomba untuk menjual dagangan mereka sebanyak mungkin dengan harga yang variatif agar laba yang didapat juga berlipat dari modal usaha. Tidak mengesampingkan hal tersebut Dapoer Bu Aan melakukan hal sama namun yang menjadi perhatian peneliti ialah dalam cara berbagi yang dilakukan di rumah makan ini seolah tidak takut akan

⁶¹Ahmad Mamang, Mahasiswa, *Wawancara*, 19 November 2018

⁶²Nur Afyfh Arifin, Mahasiswa, *Wawancara*, 19 November

kerugian. Setelah peneliti telusuri ternyata praktek berbagi ini secara tidak langsung menjadi model promosi dan daya tarik untuk membuat pembeli menjadi pelanggan, untuk membuat yang diberi makanan mempromosikan secara gratis kepada kerabat dekat atau orang lain, hal ini sangat efektif dan jelas sangat terbukti hasilnya Dapoer Bu Aan memiliki pelanggan yang tetap dan mulai terkenal di kalangan mahasiswa juga masyarakat luas. Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa berbagilah maka kalian akan saling mencintai, dan Dapoer Bu Aan melakukan itu terbukti dengan adanya pelanggan tetap, harmonisnya hubungan bersama tetangga dan dengan dicintainya Dapoer Bu Aan oleh kalangan yang dekat dengan Dapoer Bu Aan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Hadis tentang perintah Nabi saw. berbagi kuah masakan kepada tetangga ditemukan dalam 5 kitab hadis sebanyak 8 jalur. Setelah melakukan kritik sanad dan matan, disimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas sahih dari segi sanad maupun matan, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah.
2. Hadis tentang berbagi kuah masakan secara formatif dipahami bahwa ketika memasak maka dianjurkan untuk memperbanyak kuahnya dan dibagikan kepada tetangga. Sedangkan secara substantif, hadis tersebut mengajarkan bagaimana berinteraksi kepada tetangga, menghormati mereka dan berbuat baik kepadanya, maka dalam berbagi kepada tetangga bukan hanya berbagi makanan, akan tetapi apa pun yang dimiliki seseorang dibagikan pula kepada tetangga ataupun memberikan tetangga apa yang mereka butuhkan seperti pakaian, peralatan sehari-hari dan lain sebagainya.
3. Implementasi berbagi masakan di Dapoer Bu Aan dapat dilihat dari aktifitas berbagi yang sering dilakukan oleh Ibu Nunung Nugraha dan para karyawan. Tetangga yang dekat dengan rumah makan sering mendapat bagian dari masakan dari rumah makan tersebut, juga remaja masjid yang tidak jauh dari rumah makan dan para pelanggan yang membeli juga menjadi objek berbagi

dari rumah makan tersebut. Kebiasaan berbagi yang di praktekkan pemilik rumah makan ini didasari motivasi agama, sosial, dan keluarga.

B. *Implikasi*

Berbagi kuah masakan dalam hadis penting untuk dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan. Mengingat begitu banyak manfaat yang dapat dirasakan dari aktifitas berbagi tersebut. Bagi rumah makan yang sering membagikan masakannya kepada tetangga ataupun melebihi pesanan pelanggan akan menarik simpati dan menarik jumlah pelanggan sehingga usahanya dapat berjalan dengan baik.

Kajian tentang berbagi kuah masakan dalam hadis dan implementasinya di rumah makan, menarik dikaji dan disebarakan ke masyarakat luas, sebab akan menjadikan kehidupan bermasyarakat lebih nyaman dan harmonis. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abū al-Ḥusain, Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣār bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adl ilā saw.* Juz II. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabi, t.th.

Abū Ya'lā al-Khaḥlīlī ibn 'Abdullah ibn Aḥmad ibn al-Khaḥlīlī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṡ*, Jilid I: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/1989 M. Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'āi al-Hadis.* Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

al-Albāniy, Muḥammad Nāṣir, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhū*, jilid I Cet. III; Beirut: Maktab al-Islāmiyah, 1988.

-----, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail.* Edisi II. Ciputat: MSCC, 2005.

Ali, Suyuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek.* Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāḡib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.

al-Bāqī, A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṡ al-Nabawī*, juz. III Laeden: I.J Brill, 1955 M.

Binti Syekh Bahmid, Saadiyah. "Sedekah dalam Pandangan al-Qur'an". *Rausyan Fikr.* Vol. 10. No. 2 (Juli –Desember 2014).

- Bogdan, Robert dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: t.p., 1982.
- BPPB Kemendikbud. “Berbagi”, *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbagi>. (18 September 2018)
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II. Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘il Abū ‘Abdillāh al-Ja‘fī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Shaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Sallāllāh ‘Alaiḥ wa Sallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih, Shaḥīḥ al-Bukharī*, Juz IX, Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najāh, 1422 H.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi I. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad Abdillāh bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abdulsamad. *Sunan al-Dārimī*. Juz II. Cet. I; Saudi ‘Arabiyyah: Dār al-Magnī li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2000.
- Darwis, Burhanuddin, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As’ariyah* Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Al-Fairuz Abādī, Majiduddīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya’qūb. *Al-Qāmus al-Muḥīṭ*. Juz I. Cet. VIII; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Gaffar, Abdul. *‘Ilal al-Hadis* (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis). *Disertasi*. Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- al-Hāsyamī, Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’ad bin Munī’, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā* juz VII Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.

- Ibn Salih, Abi al-Hasan Ahmad ibn Abdullah, al-ajli, *Ma'rifah al-Siqah*, Juz I, Cet. I; Maktabah al-Dar bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H.
- Ibnu Ḥanbāl, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbāl bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī. *Musnad li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbāl*. Juz XV. Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīs, 1995.
- Ibnu Mājah, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz II. Beirut: Dār al-Ihyā al-'Arabiyyah, t.th.
- Ibnu Mālik, Mālik bin Anas bin 'Āmir. *Muwatta' al-Imām Mālik*. Juz II. Bairūt: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1985.
- Ibnu Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn al-Anṣārī al-Ruwaifa'i al-Ifriqī. *Lisān al-'Arab*. Juz VII. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Ibnu Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz IV. t.tp: Dār al-Fikr, 1979.
- Ibrāhīm bin Mūsā al-Abnāsī, *al-Syāzz al-Fiyāḥ min 'Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1998 M), hal. 216.
- 'Ied, Ibnu Daqqiqil, *Syarah Hadis Arba'in*, Cet. XIII; Solo: at-Tibyan, 2016.
- al-'Irāqī, 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain, *al-Taqyīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- Islam, Khalil Nurul. *Tujuh Penafsiran Sedekah*. Cet. I; Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994.

- ‘Itr, Nūruddīn Muḥammad al-Ḥalī. *Manhaj al-Naqd Fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Juz I. Cet. III; Sūriah: Dār al-Fikr, 1997.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama RI. *al-Mahir al-Qur’an & Terjemah Dilengkapi Tajwid Warna*. Sukoharjo: Penerbit Madina Qur’an, 2016.
- Lathifah, Fithrotul. “Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)”. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013.
- Mamlu’ah. “Makna Kenduren Durian bagi Masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupten Jombang”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- al-Mizziy, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 2, Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1400 H/1980 M.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal Fi asma’ al-Rijal*, Juz I, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1992.
- Al-Mubarakfuri, Ṣafiyurrahman. *al-Rahīq al-Makhtūm*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. *Sirah Nabawiyah*. Cet. XXV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- al-Muḥammadi, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm, Aḥmad al-Zayyāt, Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, dan Muḥammad al-Najjār. *Al-Mu’jam al-Wasīf*. Juz I. t.p.: Dār al-Da‘wah, t.th.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukṭaṣār bi Naqli al-‘Adli ‘an al-‘Adl ilā saw*, juz. I Beirut: Dār Iḥyā al-Turaṣ al-‘Arabi, t.th.

- Nindito, Stefanus. “Fenomena Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (Juni 2015).
- Nurdiani, Nina. “Teknik *Sampling Snowball* dalam Penelitian Lapangan” *Comtech* 5. No. 2, (Desember 2014). <https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitian.pdf>. Diakses 18 Juni 2018.
- Putri, Pradiptya S. “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan: Studi Kasus pada 2 Orang Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung”. *Skripsi*. Bandung: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Qomari, Rohmad. “Teknik Penelusuran Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 14. No. 3 (September-Desember 2009). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/372>. (Diakses 29 Juli 2018)
- Al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Rajab. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- al-Salih, Subh, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, Cet. VIII; Beirut: Dra al-Ilm Li al-Malayin, 1977.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, *al-Taḍqīḥ al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar*, al-Sa’ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 2, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M.
- Shomita, Lutfani Wardah. “Penerapan Hadis Nabi saw. tentang Etika Bertetangga (Studi kasus di Desa Ngadipurw Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)”.

Skripsi. Jakarta: Prodi. Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Suma, Muhammad Amin. “Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern”. *Al-Iqtishad*. Vol. 5. No. 2 (Juli 2013).

Supriadi, Nur Sriastuti. “Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)”. *Skripsi*. Makassar: Jur. Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik UIN Alauddin, 2017.

al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn Muḥammad, *Jam al-Jawāmi*, juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXXV, Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīs, 1995.

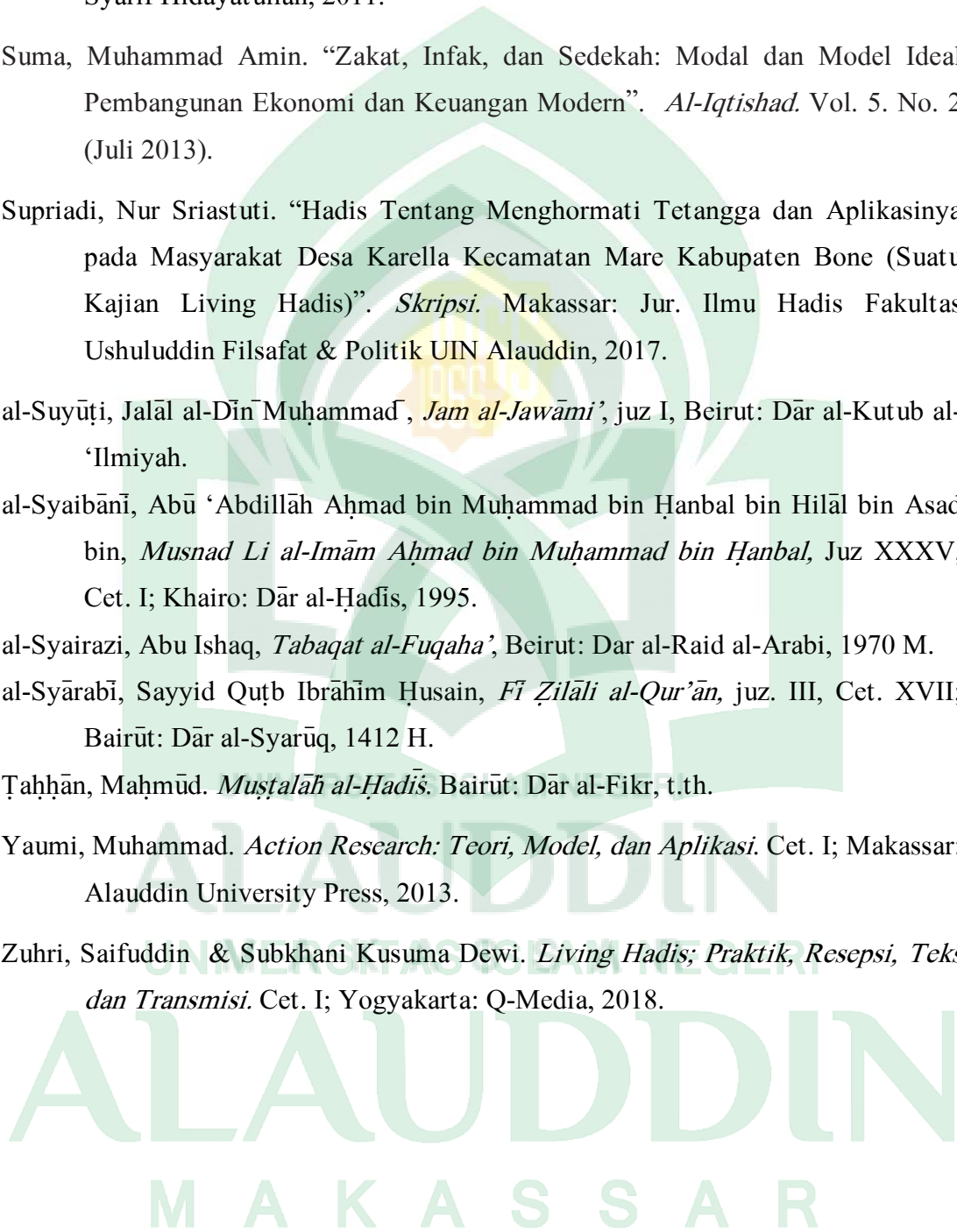
al-Syairazi, Abu Ishaq, *Tabaqat al-Fuqaha*, Beirut: Dar al-Raid al-Arabi, 1970 M.

al-Syārabi, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain, *Fī Zilālī al-Qur’ān*, juz. III, Cet. XVII; Bairūt: Dār al-Syarūq, 1412 H.

Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.

Yaumi, Muhammad. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Zuhri, Saifuddin & Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2018.



Lampiran



Gambar 2. Tampak depan rumah makan Dapoer Bu Aan



Gambar 3. Daftar menu rumah makan Dapoer Bu Aan



Gambar 4. Hiasan dinding dan daftar menu di rumah makan Dapoer Bu Aan



Gambar 5. Gerobak *display* menu makanan di rumah makan Dapoer Bu Aan



Gambar 6. Daeng Tabah dan Ibu Kebo



Gambar 7. Rusman, Remaja Masjid